

BAB IV

POSISI AUDIENS DALAM MEMAKNAI KODE-KODE FEMININ PADA VIDEO KLIP “KILL THIS LOVE”

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang posisi pemaknaan khalayak terhadap kode-kode feminin di video klip “Kill This Love”. Bab ini akan menjawab tujuan dari penelitian, yaitu melihat bagaimana pemaknaan anak-anak terhadap kode-kode feminin yang ditampilkan di dalam *scene* video klip “Kill This Love”. Penelitian ini akan melihat keberagaman pemaknaan yang dimunculkan oleh khalayak terhadap video klip “Kill This Love”.

Berdasarkan jawaban hasil wawancara dari lima narasumber, penulis membaginya ke dalam tiga posisi sesuai dengan teori encoding-decoding Stuart Hall, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Penempatan dari jawaban narasumber tersebut dibagi berdasarkan tema-tema yang telah dibahas pada *preferred reading*. Fiske (2011) menuliskan, posisi dominan untuk narasumber yang dapat menyampaikan nilai-nilai yang sesuai dengan *preferred reading*, dan memahami nilai-nilai tersebut. Sementara itu, posisi negosiasi untuk narasumber yang menerima nilai-nilai dari *preferred reading*, namun narasumber menempatkan diri pada sudut pandang lain. Ia memang menerima nilai-nilai tersebut, tetapi ia melakukan pengecualian dalam penerapannya. Narasumber yang menempati posisi oposisi melakukan kritik terhadap nilai-nilai yang ditawarkan pada *preferred reading*. Ia memiliki pandangan yang berbeda dari yang ditawarkan (Fiske, 2011, p. 153).

Di dalam penelitian ini, terdapat empat kode-kode feminin di dalam video klip “Kill This Love”. Empat kode feminin tersebut terkandung di dalam *scene-scene* video klip tersebut. Kode feminin tersebut membahas antara lain (1) Kode asmara, (2) Kode kehidupan domestik, (3) Kode

fashion dan kecantikan, dan (4) Kode bintang musik pop. Terdapat sembilan *scene* yang menyajikan *preferred reading* yang menggambarkan kode-kode feminin di dalam *scene* tersebut.

Sembilan *preferred reading* tersebut antara lain:

- 1) Kode asmara: Perempuan dalam menghadapi kisah cinta
 - Perempuan yang mempertahankan kisah cintanya.
 - Perempuan yang memiliki kekuatan dalam menyelesaikan masalahnya.
 - Perempuan yang tegas dalam menyikapi hubungan yang telah berakhir.
 - Perempuan yang tidak menyesal mengakhiri hubungan percintaan.
 - Perempuan yang terjebak oleh rasa cintanya yang menyakitkan.
 - Perempuan yang terbebas dari rasa cinta yang menyakitkan.
- 2) Kode kehidupan domestik: Tindakan perempuan dalam menyelesaikan permasalahan
 - Perempuan menyelesaikan masalah dengan mengeksplorasi emosinya.
- 3) Kode *fashion* dan kecantikan: Perempuan dalam menggambarkan dirinya melalui *fashion* dan kecantikan
 - Perempuan yang memiliki kebebasan dalam bersuara dan mengambil keputusan.
- 4) Kode bintang musik pop: Perempuan sebagai bintang musik pop
 - Bintang musik pop yang berpenampilan mewah dan berkelas.

4.1 Pemaknaan Anak-Anak tentang Perempuan dalam Menghadapi Kisah

Cinta

Sejumlah *scene* yang dianalisis pada tema ini mengandung unsur kode asmara. Kode asmara yang dimaksud adalah posisi perempuan dalam menghadapi kisah cinta di dalam cerita yang disusun di video klip “Kill This Love”. Pada kode feminin, perempuan adalah orang-orang yang berjuang untuk mendapatkan dan mempertahankan cinta, sementara laki-laki digambarkan

sebagai sosok yang bersikap romantis pada perempuan. Laki-laki yang romantis adalah laki-laki yang pantas mendapatkan cinta dari sang perempuan. Berikut adalah *preferred reading* dan pemaknaan dari lima narasumber pada penelitian ini:

1.1.1 Perempuan yang Mempertahankan Kisah Cintanya

Preferred reading yang ditawarkan adalah Jennie selaku perempuan masih ingin mempertahankan kisah cintanya tersebut, meskipun kisah cinta tersebut menyakitkan bagi Jennie. Berikut pemaknaan anak-anak terhadap *scene* tersebut:

Tabel 4.1

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* pertama

No	Tema	Narasumber	Posisi
1.	Mempertahankan hubungan	1	Dominan
2.	Kisah cinta tidak sesuai dengan harapan	1, 2,3	Negosiasi
3.	Sedih karena patah hati	1, 3, 4, 5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi dominan dan negosiasi. Posisi terbanyak dipegang oleh negosiasi. Berikut penjabaran dari pemaknaan narasumber.

- **Posisi Dominan**

Narasumber 1 berada pada posisi dominan. Narasumber 1 mengatakan bahwa Jennie menunjukkan ekspresi sedih pada *scene* tersebut. Ia menilai bahwa penyebab Jennie mengalami kesedihan itu adalah patah hati. Meskipun hubungan tersebut menyakitkan untuk dilanjutkan, Jennie tetap memilih untuk melanjutkan hubungan tersebut.

Hal itu juga disepakati oleh narasumber 1. Ia menilai bahwa perempuan memang harus mempertahankan hubungan dan kisah cintanya. Bagi narasumber 1, perempuan yang tidak memiliki pasangan akan terlihat menyedihkan. Oleh sebab itu, ia menilai bahwa tindakan yang dilakukan oleh Jennie sudah tepat, yaitu mempertahankan hubungan percintaannya.

Narasumber 1 menyetujui pesan yang disampaikan oleh Jennie, yaitu pesan bahwa perempuan harus tetap bertahan ketika mereka sedang mengalami patah hati. Narasumber 1 memaknai hal itu dari kehidupan sehari-harinya. Ia menilai bahwa lebih baik memiliki kekasih, meskipun kekasihnya memberikan kisah cinta yang menyakitkan, daripada tidak memiliki pasangan sama sekali. Di dalam kehidupan sehari-hari, bagi narasumber 1, akan lebih menyenangkan jika manusia memiliki pasangan daripada hidup sendiri. Hal itu dinilai oleh narasumber 1 dari teman-teman dan lingkungan di kehidupan sehari-hari. Bagi narasumber 1, orang-orang terlihat lebih romantis ketika memiliki pasangan daripada tidak memiliki kekasih sama sekali. Meskipun beberapa kali perempuan menemui permasalahan di dalam hubungan percintaan, narasumber 1 menilai bahwa hal itu merupakan hal yang wajar ditemui di dalam hubungan percintaan. Baginya, perempuan yang memiliki kekasih akan dipandang lebih baik di lingkungannya daripada yang tidak memiliki kekasih.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 2 berada pada posisi negosiasi. Narasumber 2 menyetujui pemaknaan bahwa Jennie berada dalam posisi sedang bersedih karena kisah cintanya tidak seperti yang diharapkan. Narasumber 2 menilai bahwa Jennie sedang meluapkan

kemarahannya. Hal itu dilihat dari *dance* yang dilakukan oleh Jennie. Kemarahan tersebut diakibatkan oleh seseorang yang telah mematahkan hatinya. Gerakan *dance* yang energik merupakan wujud dari luapan emosi di dalam diri Jennie.

“Sama tadi juga, Jennie nge-dancenya kayak orang lagi marah-marah. Makanya menurut aku sih. Jennie lagi marah sama orang. Orang sudah mematahkan hatinya Jennie, makanya Jennie marah-marah.” **(Kutipan wawancara narasumber 2)**

Narasumber 2 menerima nilai dominan bahwa Jennie mengalami patah hati karena kisah cintanya tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, narasumber 2 tidak mengatakan bahwa Jennie harus mempertahankan kisah cinta tersebut. Narasumber 2 hanya menggambarkan bahwa Jennie mengeluarkan kemarahannya pada seseorang yang mematahkan hatinya.

Narasumber 3 berada di posisi negosiasi. Ia mengatakan bahwa *scene* ini menceritakan tentang kisah sedih yang dialami oleh Jennie. Penyebab kesedihannya adalah kisah cinta yang tidak sesuai dengan harapan Jennie. Kisah cinta tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh Jennie karena pasangannya pun tidak dapat membuat kisah cinta yang indah, seindah yang diinginkan oleh Jennie.

“Kan Jennie bilang kalau sweet hello, atau sweet apa tadi. Terus ada bitter goodbye. Mungkin Jennie ketemu sama seseorang yang so sweet banget pas pertama kenal, tapi ternyata ujung-ujungnya orangnya gitu, gak seperti yang dibayangin sama Jennie, ya akhirnya saling goodbye deh.” **(Kutipan wawancara narasumber 3)**

Penjelasan dari narasumber 3 seperti nilai-nilai yang ditawarkan pada *preferred reading*, yaitu kisah cinta yang berakhir dengan patah hati. Namun, narasumber 3 tidak menyatakan tentang posisi perempuan maupun pasangannya tentang kisah cinta yang dijalani oleh mereka, yakni posisi siapa yang harus mempertahankan dan siapa yang

harus melepaskan. Narasumber 3 hanya menceritakan pemaknaannya tentang kisah cinta yang dialami oleh Jennie. Tentunya, kisah cinta yang menyakitkan tidak pernah diharapkan oleh siapapun, termasuk oleh Jennie. Bagi narasumber 3, seseorang yang menjalin hubungan dengan Jennie tidak menciptakan kisah cinta yang diharapkan oleh Jennie. Hal inilah yang membuat Jennie merasakan kesedihan tersebut dan menunjukkan ekspresi sedih.

Narasumber 4 menyetujui bahwa Jennie merasa sedih gara-gara kisah cinta yang dialaminya. Namun, ia juga tidak menyebutkan tentang posisi perempuan dan pasangannya dalam menjalani kisah cinta tersebut. Secara luas, narasumber 4 mengatakan bahwa 'cinta' yang diceritakan adalah kisah cinta Jennie yang berakhir menyedihkan. Menurut narasumber 4, Jennie merasa sedih karena ia mengalami putus cinta dengan seseorang.

Narasumber 5 juga berada dalam posisi negosiasi. Narasumber 5 menjelaskan bahwa Jennie merasa sedih karena permasalahan cinta. Narasumber 5 menilai bahwa kisah cinta Jennie sedang tersandung oleh sebuah masalah, sehingga Jennie menunjukkan ekspresi sedih pada *scene* ini. Pemaknaan yang dilontarkan oleh narasumber 5 sesuai dengan *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu Jennie merasa sedih karena kisah cintanya. Kisah cinta Jennie yang awalnya indah seperti di surga, tetapi lama kelamaan menjadi menyakitkan.

Para narasumber yang berada pada posisi negosiasi menyepakati bersama bahwa Jennie merasa sedih akibat patah hati. Kisah cinta Jennie pun berjalan tidak sesuai dengan yang Jennie harapkan. Namun, para narasumber tidak memberikan

pernyataan bahwa Jennie harus mempertahankan kisah cinta tersebut. Perempuan sedang patah hati dan menampilkan ekspresi yang sedih adalah perbuatan yang sangat wajar, termasuk Jennie. Pemaknaan tersebut lahir dari pandangan subjektif mereka ketika melihat *scene* dari video klip yang ditunjukkan pada mereka. Mereka melihat gerakan dan ekspresi dari Jennie yang ditampilkan pada video klip tersebut. Mereka juga melihat lirik lagu yang diterjemahkan pada video klip tersebut, sehingga mereka menyepakati bahwa Jennie sedang mengalami patah hati dan merasa sedih karena kisah cintanya tidak sesuai yang ia harapkan.

1.1.2 Perempuan yang Kuat dalam Menyelesaikan Masalahnya

Bunyi dari *preferred reading* yang ditawarkan adalah keberanian Lisa dalam mendorong dirinya untuk mengakhiri kisah cinta yang menyakitkan baginya. Lisa mengakhiri kisah cinta itu seorang diri. Lisa tidak melibatkan orang lain untuk mengakhiri kisah cinta yang menyakitkan itu. Berikut ini penjabaran dari makna yang diinterpretasikan oleh anak-anak:

Tabel 4.2

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* kedua

No	Tema	Narasumber	Posisi
1.	• Tindakan dan penampilan yang menyerupai laki-laki	1	Negosiasi
2.	• Menyelesaikan masalah dengan kemarahan dan kekerasan.	2, 3, 4, 5	Oposisi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi oposisi dan negosiasi. Hampir semua narasumber memaknai *scene* sebagai

ekspresi perempuan dalam mengungkapkan kemarahannya. Selain itu, narasumber lain memiliki posisi negosiasi, yaitu memaknai *scene* ini dari sudut pandang lainnya.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 1 berada pada sisi negosiasi. Ia menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, namun ia juga memiliki sudut pandang lain dalam memberikan makna. Masih ada nilai-nilai yang dinegosiasikan oleh narasumber terkait *scene* ini. Narasumber 1 lebih memaknai bahwa perilaku Lisa yang menendang rak, menendang pintu, dan menendang sereal adalah perilaku yang sering dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, pakaian yang digunakan Lisa pun menyerupai laki-laki. Lisa mengenakan celana pendek dan sepatu *boots* yang menyerupai laki-laki. Menurut narasumber 1, Lisa menyelesaikan masalah percintaannya seperti laki-laki, terlebih lagi pakaiannya pun seperti laki-laki. Seharusnya perempuan tidak menyelesaikan masalah dengan cara menendang pintu dan menendang rak, karena hal itu umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki.

Pemaknaan itu muncul dari kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh narasumber 1. Dorongan agar anak-anak perempuan bertindak lemah lembut juga berlaku di dalam kehidupan sehari-hari. Selain bertindak lemah lembut, penampilan perempuan juga harus feminin. Oleh sebab itu, narasumber 1 menilai bahwa pakaian menyerupai laki-laki adalah sesuatu yang buruk.

- **Posisi Oposisi**

Pada *scene* ini, sebagian besar para narasumber tidak menyetujui *preferred reading* bahwa Lisa menunjukkan kekuatan dan keberanian dalam mengakhiri kisah cintanya. Di sisi lain, para narasumber justru menilai bahwa tindakan yang dilakukan

oleh Lisa adalah tindakan yang kasar, menunjukkan kemarahan, dan kekerasan. Narasumber pun menilai bahwa tindakan LPara narasumber memaknai tindakan Lisa menunjukkan kemarahannya akibat kisah cinta yang dijalani olehnya. Para narasumber mengomentari tindakan yang dilakukan Lisa dalam menyelesaikan masalah percintaannya, antara lain menendang pintu dan menendang rak sekuat tenaga.

Narasumber 2 dan 3 memaknai bahwa Lisa menyelesaikan masalah percintaannya dengan cara meluapkan kemarahan. Penyebab kemarahan tersebut berkaitan dengan kisah cinta yang dialami oleh Lisa. Kisah cinta tersebut tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan oleh Lisa. Narasumber 2 juga menilai bahwa penyebab kemarahan Lisa adalah patah hati, sementara narasumber 3 mengatakan bahwa kemarahan Lisa diakibatkan rasa sakit hatinya pada seseorang.

Narasumber 4 juga mengatakan bahwa Lisa mengeluarkan amarahnya pada *scene* ini. Kemarahan tersebut ditunjukkan dengan cara menendang pintu dan menendang rak berisi sereal. Penyebab kemarahan tersebut adalah rasa kecewa di dalam diri Lisa karena hubungannya sudah berakhir dengan seseorang. Narasumber 5 memaknai *scene* ini sebagai wujud dari kemarahan Lisa. Sebagai perempuan yang telah disakiti, wajar jika Lisa mengeluarkan amarahnya terlebih dahulu sebelum memutuskan hubungan. Narasumber 4 dan 5 juga menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu keberanian Lisa untuk mengeluarkan kemarahannya akibat perilaku seseorang. Kemarahan tersebut harus dikeluarkan terlebih dahulu sebelum Lisa mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan.

Pemaknaan empat narasumber ini berada dalam satu pemahaman dengan pemaknaan *preferred reading*. Mereka memaknai bahwa Lisa mengeluarkan emosi kemarahannya. Bagi narasumber, hal tersebut umum dilakukan oleh perempuan ketika sedang patah hati. Anak-anak juga mengadopsi pemaknaan tersebut dari sinetron dan film yang pernah dikonsumsi. Mereka mengatakan bahwa pemeran laki-laki maupun perempuan seringkali mengeluarkan kemarahan mereka dengan cara membanting pintu atau membanting barang hingga pecah. Hal itu yang membuat anak-anak memaknai tindakan dari Lisa yang menendang pintu dan menendang rak untuk mengeluarkan kemarahannya adalah hal yang wajar untuk dilakukan.

4.1.3 Perempuan yang Bersikap Tegas pada Hubungan yang Telah Berakhir

Preferred reading yang ditawarkan adalah perempuan harus tetap tegas dalam menyikapi kisah cintanya, khususnya kisah cinta yang berakhir dengan menyedihkan. Berikut ini penjabaran interpretasi dari anak-anak:

Tabel 4.3

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* ketiga

No	Tema	Narasumber	Posisi
1.	• Perempuan yang sedih karena kisah cintanya	1	Negosiasi
2.	• Perempuan yang harus tetap sabar	2	Oposisi
3.	• Perempuan yang bersikap dingin	3	Dominan
4.	• Perempuan yang putus asa	4	Oposisi
5.	• Perempuan harus tetap anggun dan cantik	5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Satu narasumber mengatakan bahwa perempuan harus bersikap dingin, dua lainnya berargumen dalam posisi oposisi, dan dua lainnya berada di posisi negosiasi. Berikut penjabaran dari pemaknaan narasumber.

- **Posisi Dominan**

Pada *scene* ini, narasumber 3 berada pada posisi dominan. Narasumber 3 menegaskan bahwa Jisoo memberikan penolakan ketika kekasihnya meminta agar mereka kembali melanjutkan hubungan tersebut. Penolakan tersebut ditunjukkan dengan tatapan dingin yang ditunjukkan oleh Jisoo. Tatapan dingin tersebut dimaknai oleh narasumber 3 sebagai bagian dari ketegasan yang diperlihatkan oleh Jisoo sebagai perempuan.

Pemaknaan tersebut muncul dari pengalaman narasumber 3 ketika melihat kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa ia sangat menyetujui ketika teman-teman perempuannya melakukan tindakan tegas seperti yang dilakukan oleh Jisoo. Ia menceritakan tentang kehidupan sehari-harinya bersama teman-temannya. Narasumber 3 dan teman-temannya sepakat bahwa mereka tidak boleh dengan mudahnya diajak kembali menjalin hubungan percintaan dengan orang yang telah menyakiti mereka.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 1 mengatakan bahwa Jisoo mengalami kesedihan di dalam kisah cintanya. Kesedihan itu timbul akibat kisah cinta yang dialami oleh Jisoo sehingga Jisoo ingin mengakhirinya. Hal itu sesuai dengan *preferred reading* yang

ditawarkan, yaitu kisah cinta Jisoo yang awalnya bahagia, kemudian kebahagiaan tersebut perlahan-lahan mulai menghilang dan menyebabkan diri Jisoo menjadi terluka ketika menjalani kisah cinta tersebut. Namun, narasumber 1 hanya mengatakan bahwa perempuan hanya merasa sedih ketika patah hati. Narasumber 1 tidak menerima nilai dominan yang ditawarkan secara utuh. Narasumber tidak sepenuhnya setuju bahwa perempuan harus tegas dalam menghadapi pasangannya yang membuat patah hati.

Pemaknaan tersebut lahir dari pengalaman sehari-hari narasumber 1. Ia menceritakan tentang kehidupan sehari-harinya yang menunjukkan bahwa perempuan akan mengalami kesedihan yang mendalam ketika mengalami patah hati. Hal tersebut telah dilihat oleh narasumber 1 pada keluarga dan teman-temannya.

Narasumber 5 berada pada posisi negosiasi. Bagi narasumber 5, hal menarik yang dilihat dari video klip Blackpink adalah kecantikan dan *fashion* yang ditampilkan. Oleh sebab itu, narasumber 5 tidak menyetujui, tetapi juga tidak menolak tentang *preferred reading* yang ditawarkan. Narasumber 5 lebih condong melihat *fashion* dan kecantikan yang ditampilkan oleh Blackpink. narasumber 5 memandang dari sisi lain, yaitu Jisoo tetap cantik meskipun sedang mengalami patah hati dan merasa sedih. Hal itu juga patut untuk diterapkan pada perempuan ketika mengalami patah hati. Perempuan harus terlihat cantik ketika sedang patah hati sekalipun.

Hal ini dimaknai narasumber 5 dari kehidupan sehari-hari. Narasumber 5 mengatakan bahwa perempuan yang tampil lebih cantik setelah patah hati, akan

membuat mantan kekasihnya menjadi menyesal. Pernyataan tersebut didengar oleh informan 5 dari teman-temannya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahwa mereka harus tampil cantik setiap saat.

- **Posisi Oposisi**

Narasumber 2 berdiri pada posisi oposisi. Bagi narasumber 2, perempuan memang menyimpan rasa sedih akibat patah hati. Ketika perempuan mengalami patah hati, perempuan harus sabar dalam menghadapi masalah di dalam kisah cintanya. Narasumber 2 tidak menyetujui bahwa perempuan harus tegas dalam menyikapi hubungan ketika patah hati, tetapi perempuan harus sabar dalam menghadapi pasangan yang menyebabkan patah hati tersebut. Narasumber 2 menolak *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu *preferred reading* bahwa perempuan harus tegas ketika menyikapi seseorang yang telah membuat hatinya patah.

Pemaknaan tersebut muncul dari ekspresi Jisoo yang menggambarkan terlihat sabar dalam *scene* ini. Jisoo tidak terlihat marah dan bertindak yang menunjukkan kekerasan, seperti pada *scene* lainnya. Narasumber 2 menilai bahwa ekspresi Jisoo menunjukkan bahwa Jisoo adalah perempuan yang sabar ketika mengalami patah hati. Jisoo juga merupakan perempuan yang sabar dalam menyikapi pasangannya.

Narasumber 4 juga berada di dalam posisi oposisi. Pada *preferred reading*, makna yang ditawarkan adalah keteguhan perempuan untuk mengakhiri hubungannya, meskipun kekasihnya meminta agar mereka kembali bersama lagi.

Namun, bagi narasumber 4, ketika mengalami patah hati, umumnya perempuan tidak menindak dengan tegas, tetapi justru mengalami rasa putus asa. Pemaknaan itu muncul dari adegan ketika Jisoo menenggelamkan diri ke dalam air. Bagi narasumber 4, hal itu seolah-olah memperlihatkan bahwa Jisoo ingin mengakhiri hidupnya akibat rasa putus asa ketika mengalami patah hati. Pemaknaan tersebut lahir dari tontonan drama Korea yang pernah dikonsumsi oleh narasumber 4. Ia mengatakan, beberapa kali melihat tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan di dalam drama Korea tersebut. Perempuan memutuskan untuk bertindak nekat, seperti mengancam bunuh diri ketika mengalami patah hati.

4.1.4 Perempuan yang Tidak Menyesal dalam Menakhiri Hubungan

Makna dominan yang ditawarkan adalah perilaku perempuan yang tidak merasa menyesal ketika kisah cinta tersebut harus diakhiri. Berikut ini adalah penjabaran interpretasi pemaknaan pada lima anak-anak selaku narasumber:

Tabel 4.4

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* keempat

No	Tema	Narasumber	Posisi
1.	• Perempuan harus mempercantik diri	1	Negosiasi
2.	• Perempuan tidak boleh lari dari kenyataan	2, 4	Negosiasi
3.	• Perempuan membalas perbuatan pasangannya	3	Negosiasi
4.	• Perempuan tidak boleh membalas perbuatan dengan dasar sakit hati.	5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai audiens pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Narasumber secara dominan menyetujui *preferred reading* mengenai pembalasan dendam perempuan terhadap kekasihnya. Sementara itu, untuk audiens lain, mereka menegosiasikan beberapa hal. Ada juga narasumber yang memposisikan dirinya untuk mengkritisi *preferred reading* tersebut. Berikut pembahasan dari posisi masing-masing narasumber sebagai audiens:

- **Posisi Negosiasi**

Pada posisi ini, tiga narasumber membenarkan makna dari *preferred reading* yang ditawarkan. Namun, mereka tidak menerima secara utuh, melainkan melihat dari sudut pandang lain. Sebagai contoh, narasumber 1 menyetujui bahwa Rose sedang mengalami patah hati. Kisah cintanya tidak berjalan seperti yang diharapkan dan Rose ingin mengakhirinya. Namun, narasumber 1 melihat dari sudut pandang *fashion* yang digunakan oleh Rose, yaitu baju dan gaya rambutnya. Pada *scene* ini, narasumber 1 berkata bahwa Rose seharusnya berdandan dengan lebih cantik lagi seperti anggota Blackpink yang lainnya. Tujuannya agar pria yang menyakiti hati Rose merasa menyesal telah meninggalkan wanita secantik Rose. Jika penampilan Rose berantakan dan tidak memancarkan kecantikan, maka pasangannya tersebut tidak merasa menyesal telah melakukan kebohongan kepada Rose.

Pemaknaan seperti itu muncul dari kehidupan sehari-hari narasumber 1. Ia mengatakan, perempuan yang tampil cantik setelah patah hati akan membuat pasangannya menjadi terpesona dan menyesal telah memutuskan hubungan dengan perempuan itu. Pernyataan tersebut diperoleh narasumber 1 dari teman-teman yang ia temui di kehidupan sehari-hari.

Narasumber 2 juga berdiri pada pihak negosiasi. Narasumber 2 menyetujui bahwa Rose mengalami permasalahan di dalam kisah cintanya dan Rose mengalami patah hati. Di sini, ia memaknai adegan lari Rose di padang rumput sebagai upaya Rose melarikan diri dari kenyataan. Rose tidak dapat menerima kejadian yang membuatnya patah hati tersebut. Narasumber 2 melihat bahwa perempuan adalah sosok yang sangat lemah dan tidak dapat menerima kenyataan ketika mengalami patah hati.

Narasumber 3 berada pada posisi negosiasi. Narasumber 3 memaknai bahwa Rose mengalami kisah cinta yang menyedihkan, kemudian kisah cinta itu hancur akibat kebohongan yang dilakukan oleh pasangannya. Rose pun membalas kebohongan itu dengan kebohongan. Pretensi yang dilakukan oleh kedua orang tersebut akhirnya benar-benar menghancurkan hubungan keduanya.

“Rose itu mengakui bahwa selama pacaran dia itu penuh kebohongan. Yang tadi itu, yang dia bilang we lie, so what so what... itu kan kayak habis melakukan kesalahan, terus dia nanya, kenapa? Emang enak dibohongin? Aku juga bisa bohong sama kamu loh.” **(kutipan wawancara narasumber 3)**

Narasumber 3 pun menambahkan bahwa cara yang dilakukan oleh Rose adalah cara perempuan cerdas. Sudah saatnya perempuan tidak berada dalam posisi diam. Perempuan juga harus membalas sakit hatinya kepada pihak yang menyakiti dirinya. Tujuannya agar mereka mendapatkan rasa sakit yang sama dalam menjalani kisah cinta.

Pemaknaan tersebut muncul dari kehidupan sehari-hari informan 3. Informan 3 mengatakan bahwa ia dan teman-temannya menyetujui tindakan yang dilakukan oleh

Rose. Mereka juga berhak untuk membalas rasa sakit yang sama kepada orang-orang yang telah menyakiti mereka.

Narasumber 4 juga memiliki pendapat yang sama dalam memaknai teks yang diberikan. Narasumber 4 menilai bahwa perilaku Rose berlari di padang rumput menunjukkan upaya Rose melarikan diri dari kenyataan dan tidak ingin menghadapi hakikat dari kisah cintanya yang memang sudah berakhir. Narasumber 4 meyakini *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu Rose mengalami patah hati dan bersedih karena kisah cintanya. Namun, ia tidak memiliki pandangan bahwa Rose melakukan pembalasan kepada mantan kekasihnya. Narasumber 4 memaknai bahwa Rose melakukan pelarian dari kenyataan. Hal ini membuktikan bahwa pemaknaan terhadap *preferred reading* dilihat oleh narasumber 4 dari sudut pandang lain. Ia menyetujui *preferred reading* bahwa Rose mengalami patah hati dan patah hati itu disebabkan oleh kebohongan yang dilakukan oleh pasangannya. Namun, narasumber 4 justru mengartikan bahwa Rose melarikan diri dari kenyataan. Ia tidak memaknai bahwa Rose mengambil tindakan untuk membalaskan rasa sakit hatinya kepada kekasihnya yang telah melukai hatinya.

Narasumber 5 berada pada posisi yang tidak menolak pandangan pada *scene* tersebut. Narasumber 5 memang mengkritisi *scene* tersebut, tetapi tidak seluruhnya. Narasumber 5 memahami bahwa Rose mengalami patah hati dan melakukan pembalasan untuk kekasihnya. Narasumber 5 memiliki pemaknaan bahwa Rose melakukan tindakan balas membohongi pasangannya. Jika Rose memang sakit hati pada pasangannya, maka Rose hendaknya memaafkan atau melupakan kesalahan tersebut. Narasumber 5 tidak setuju ketika Rose justru membalas dengan membohongi

pasangannya, sehingga kisah cinta mereka menjadi hancur. Narasumber 5 menegaskan bahwa membalas perbuatan orang lain, meskipun orang lain telah jahat pada dirinya, adalah perbuatan yang tidak baik. Perbuatan tersebut akan menimbulkan dosa besar. Sebaiknya Rose memaafkan pihak yang telah menyakiti hatinya tersebut dan melupakan apa yang telah terjadi di antara mereka.

Pemaknaan tersebut diperoleh informan 5 dari kehidupan sehari-hari. Informan 5 menceritakan tentang guru agama yang mengajarkan demikian. Ia menilai bahwa manusia seharusnya saling memaafkan dan tidak membalaskan rasa sakit hati mereka satu sama lain.

1.1.5 Perempuan yang Terjebak oleh Rasa Cinta yang Menyakitkan

Makna dominan yang ditawarkan pada *scene* ini adalah keinginan perempuan untuk membunuh kisah cinta yang menyakitkan. Kisah cinta yang indah berubah menjadi kisah cinta yang menyakitkan dan perempuan sulit untuk keluar dari kisah cinta tersebut. Mereka memiliki keinginan untuk membunuh dan mengakhiri kisah cinta tersebut. Berikut adalah pemaknaan dari anak-anak terhadap *scene* tersebut:

Tabel 4.5

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* kelima

No	Tema	Narasumber	Posisi
1.	• Perempuan yang terjebak oleh rasa cinta yang mengekang	1, 5	Dominan
2.	• Perempuan yang terluka karena cinta	2, 5	Dominan
3.	• Perempuan yang ingin mengakhiri kisah cintanya	3, 4	Dominan

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, seluruh narasumber memposisikan diri mereka secara dominan. Mereka menyetujui bahwa *scene* tersebut bercerita tentang perempuan yang terjebak oleh rasa cinta yang mengekang, perempuan yang terluka oleh rasa cintanya, dan perempuan yang ingin mengakhiri kisah cinta yang dialami olehnya.

- **Posisi Dominan**

Semua narasumber berada di dalam posisi dominan. Adapun *preferred reading* yang ditawarkan adalah posisi dominan mengatakan bahwa perempuan terjebak di dalam hubungan cinta mereka. Perempuan dapat dibunuh oleh rasa cintanya sendiri jika rasa cinta yang berlebihan itu dipelihara di dalam diri perempuan. Lama kelamaan perempuan akan merasa sakit oleh rasa cinta di dalam dirinya tersebut.

Narasumber 1 memiliki sudut pandang dominan. Narasumber 1 memaknai bahwa perempuan terjebak di dalam hubungan cinta yang menyakitkan. Mereka terjebak karena perasaannya terlalu dalam kepada kekasihnya. Perempuan sulit untuk terbebas dari dalam hubungan cinta tersebut.

Narasumber 2 juga memiliki sudut pandang dominan. Narasumber 2 memaknai bahwa perempuan terluka karena rasa cintanya sendiri. Rasa cinta yang begitu besar terhadap kekasihnya justru menimbulkan luka bagi perempuan itu sendiri. Narasumber 2 menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu perempuan marah karena perempuan tidak bisa menghindar dari rasa cintanya sendiri.

Narasumber 3 juga memiliki sudut pandang dominan dalam memaknai *scene* ini. Narasumber 3 setuju dengan *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu makna dimana perempuan ingin mengakhiri kisah cinta yang menyakitkan tersebut. Sayangnya, perempuan tidak dapat mengakhiri kisah cinta itu dengan mudahnya. Perempuan masih terjebak di dalam perasaan cinta yang dimilikinya dan perempuan sulit untuk keluar dari dalam kisah cinta tersebut.

“Gak semua langsung berakhir semuanya. Gak langsung dead gitu deh kisah cinta mereka. Kan emang susah, Mas orang untuk mengakhiri semua. Pelan-pelan dulu, nunggu saat yang tepat.” **(Kutipan wawancara narasumber 3)**

Narasumber 3 mengatakan bahwa dalam mengakhiri kisah cinta tersebut, perempuan harus melalui berbagai tahapan untuk membunuh kisah cinta tersebut secara perlahan-lahan. Perempuan harus menghancurkan rasa cinta yang dimilikinya, tetapi tidak bisa menghancurkan sekaligus. Mereka akan membunuh rasa cinta itu di saat yang tepat. Jawaban dari narasumber 3 ini menunjukkan bahwa narasumber 3 menyetujui nilai-nilai dari *preferred reading* yang ditawarkan.

Narasumber 4 juga mengatakan hal yang sama, yaitu perempuan harus mengakhiri hubungan percintaan yang tidak romantis. Narasumber 4 memaknai simbol dari jebakan cinta yang berbentuk ‘love’ tersebut sebagai rasa cinta di dalam diri perempuan. Cinta tersebut tajam dan akan menyakiti diri para perempuan. Agar rasa sakit akibat cinta itu tidak semakin dalam, perempuan harus memusnahkan rasa sakit tersebut. Artinya, narasumber 4 setuju dengan *preferred reading* yang menawarkan nilai-nilai bahwa perempuan harus membunuh rasa cinta tersebut.

Narasumber 5 juga menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu perempuan harus membunuh rasa cinta yang terlalu dalam tersebut. Narasumber 5

meyakini bahwa perempuan tidak sadar bahwa mereka telah menjalani *toxic relationship*. Dengan menjalani *toxic relationship*, tanpa sadar perempuan akan semakin menyakiti diri mereka sendiri. Perempuan merasa terluka akibat rasa cinta yang berada di dalam hatinya. Oleh sebab itu, perempuan harus membunuh rasa cinta tersebut sebelum ia terluka semakind dalam.

Pemaknaan-pemaknaan tersebut hadir dari berbagai sumber. Narasumber 2 dan 3 memaknai hal tersebut dari kehidupan sehari-hari. Mereka menceritakan bahwa orang-orang yang menjadi ‘budak cinta’ atau ‘bucin’ akan sulit untuk dikeluarkan dari perasaan itu sendiri. Meskipun mereka telah terluka dalam menjalani kehidupan mereka sebagai ‘bucin’, namun mereka lebih memilih untuk tetap bertahan daripada harus mengakhiri. Sementara itu, narasumber lainnya melihat dari media sosial Instagram dan Youtube. Di kanal media sosial tersebut, anak-anak membaca dan menonton video mengenai orang-orang yang pernah berada dalam fase ‘bucin’, kemudian menyesali perbuatan mereka. Para ‘bucin’ itu pun membagikan cerita mereka melalui Youtube dan Instagram milik mereka untuk dikonsumsi secara luas.

1.1.6 Perempuan yang Terbebas dari Rasa Cinta yang Menyakitkan

Preferred reading yang ditawarkan pada *scene* ini adalah upaya anggota Blackpink sebagai perempuan untuk membunuh rasa cinta yang berlebihan kepada pasangannya. Mereka terbebas dari pasangan dan perasaan cinta yang mengekang mereka. Berikut ini adalah pemaknaan yang dilakukan oleh lima anak-anak selaku narasumber:

Tabel 4.6

Posisi anak-anak pada pemaknaan *scene* keenam

No	Tema	Narasumber	Posisi
1	• <i>Dance</i> penutup	1, 4	Negosiasi
2.	• Perempuan melakukan tindakan negatif	2	Negosiasi
3.	• Perempuan yang berhasil terbebas dari rasa cinta	3	Dominan
3.	• Perempuan yang tetap membutuhkan pengawalan	5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi dominan dan negosiasi. Posisi terbanyak dipegang oleh negosiasi. Para narasumber berpendapat bahwa *scene* tersebut sekadar bercerita sebagai *dance* penutup. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa perempuan melakukan tindakan yang negatif untuk terlepas dari jebakan cinta dan perempuan tetap membutuhkan pengawalan meski telah terbebas dari rasa sakit hati tersebut. Berikut penjabaran dari pemaknaan narasumber.

• **Posisi Dominan**

Pada *scene* ini, narasumber 3 satu-satunya yang berada di posisi dominan. Narasumber 3 memaknai *scene* ini sebagai *scene* yang menunjukkan bagaimana perempuan terbebas dari rasa cinta yang membelenggu mereka. Narasumber 3 mengatakan:

“(Scene ini) menunjukkan bahwa perempuan harus bisa move on, gak boleh keingat terus. Jadi (perempuan) harus bunuh lovenya, bunuh pacar mereka di dalam pikirannya mereka gitu. Dan di sini mereka udah selesai dengan love yang (menyakitkan) itu” **(Kutipan wawancara narasumber 3)**

Narasumber 3 berada pada posisi setuju terkait *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu perempuan yang berhasil membunuh rasa cinta tersebut. Narasumber 3 mendeskripsikannya dengan istilah ‘move on’. Narasumber 3 menyetujui nilai-nilai dalam *preferred reading* bahwa perempuan tidak seharusnya mempertahankan rasa cinta yang melukai hari mereka.

Pemaknaan itu diperoleh narasumber 3 dari teman-temannya. Narasumber 3 mengatakan bahwa ia dan teman-temannya menyepakati bahwa perempuan tidak boleh terlalu lama larut dalam rasa cinta yang begitu mendalam. Mereka harus segera ‘move-on’, tidak boleh menjadi ‘bucin’, dan melupakan orang-orang yang menyakitinya.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 1 dan 4 berada dalam posisi negosiasi. Narasumber 1 dan 4 hanya memaknai bahwa *scene* ini berisi *dance* penutup. Narasumber 1 dan 4 menganggap bahwa *scene* ini tidak memiliki makna yang identik dengan kode feminin. *Scene* ini hanya memiliki posisi sebagai *scene* mengenai *dance* penutup dan *scene* bagian akhir di video klip ‘Kill This Love’. Hal itu dimaknai dari tampilan di *scene* tersebut. *Scene* terletak di akhir video klip dan menampilkan *dance* yang dilakukan oleh empat anggota Blackpink beserta para *dancer*.

Sementara itu, narasumber 2 menilai *scene* tersebut berdasarkan siluet tubuh para anggota Blackpink dan *dancer* di belakangnya. Narasumber 2 menganggap bahwa tempat yang menjadi *setting* dari *scene* ini adalah diskotik atau sejenisnya, sehingga ia memaknai bahwa perempuan sedang melakukan tindakan yang negatif untuk merayakan

kebebasan mereka. Narasumber 2 menyetujui *preferred reading* tentang kebebasan perempuan dari rasa cinta yang begitu dalam. Namun, narasumber 2 memandang dari sudut pandang lain, yaitu menganggap bahwa cara merayakan kebebasan itu merupakan cara yang tidak benar. Ia memaknai demikian karena kegiatan yang dilakukan adalah berdansa di bawah lampu yang memiliki kerlap kerlip. Selain itu, narasumber 2 juga menganggap bahwa pakaian yang digunakan oleh para *dancer* adalah pakaian yang memperlihatkan tubuh seperti busana yang digunakan oleh orang-orang yang berkegiatan di dalam diskotik.

“Kalo dance-dance yang terakhir, dari yang gelap, terus tiba-tiba jadi terang, itu kan kayak apa ya... kayak mereka dapat banyak teman yang mengajak mereka bergaul ke tempat yang nggak bener gitu, Kak. Jadi kayak tempat dugem gitu kan kayak di film-film. Kalo di film-film juga dari patah hati akhirnya menuju pergaulan yang nggak bener gitu, Kak. Kan jadi dibawa sampe seterusnya”
(Kutipan wawancara narasumber 2)

Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dipahami oleh narasumber 2 adalah makna yang masih sejalan dengan *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu perempuan merayakan kebebasan mereka dan terlepas dari rasa cinta yang menyakitkan. Namun, narasumber 2 memandang dari sudut pandang yang lain, yaitu cara perempuan dalam merayakan kebebasan mereka yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Narasumber 5 juga sependapat dengan *preferred reading* yang ditawarkan. Narasumber 5 menegaskan bahwa perempuan memang telah terbebas dari rasa cinta mereka yang mengekang mereka sebelumnya. Narasumber 5 memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai *preferred reading* tersebut. Narasumber 5 meyakini bahwa perempuan harus tetap didampingi meskipun mereka telah merdeka dari rasa cinta sekalipun. Di mata narasumber 5, perempuan tidak bisa sendiri untuk melakukan apapun

sehingga perempuan tetap harus ditemani, sekalipun perempuan telah menyatakan bahwa mereka terbebas dari rasa cinta tersebut.

1.2 Pemaknaan Anak-Anak tentang Perempuan Ketika Menyelesaikan

Permasalahan

Posisi dan cara perempuan dalam menyelesaikan permasalahan cinta termasuk di dalam konsep kode feminin kehidupan domestik perempuan. Kehidupan domestik perempuan dilukiskan dalam *scene* ketika Rose menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Adapun *scene* itu memiliki *preferred reading* tentang bagaimana perempuan menyelesaikan permasalahan cinta yang dialami olehnya. Berikut penjabaran *preferred reading* dan posisi narasumber dalam memaknai *preferred reading* tersebut:

4.2.1 Perempuan yang menyelesaikan masalah dengan menunjukkan emosinya

Preferred reading yang ditawarkan adalah Rose sebagai perempuan menyelesaikan masalah percintaannya seorang diri, tetapi Rose menunjukkan ekspresi emosionalnya secara jelas. Ketika Rose menyelesaikannya, kondisi emosional Rose tidak stabil dan agresif. Rose terlihat sedih, marah, dan bingung dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah tersebut. Keinginan Rose begitu besar untuk menghancurkan kisah cinta yang dialaminya meski ia harus menghadapi masalahnya dalam kondisi emosi yang sedang tidak stabil. Berikut pemaknaan yang diciptakan oleh lima anak-anak pada riset ini:

Tabel 4.7

Posisi anak-anak dalam memaknai *scene* ketujuh

No	Tema	Narasumber	Posisi
----	------	------------	--------

1.	• Perempuan harus tenang dalam menyelesaikan masalah	2, 5	Oposisi
2.	• Perempuan menyelesaikan masalah dengan menangis	4	Dominan
3.	• Perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki	1	Negosiasi
4.	• Perempuan yang menyalahkan diri sendiri	3	Dominan

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi dominan dan negosiasi. Para narasumber memiliki pemaknaan yang sama dengan *preferred reading* yang ditawarkan. Salah satu narasumber berada pada posisi negosiasi, dimana narasumber menilai bahwa perempuan memiliki tampilan busana seperti laki-laki. Berikut adalah penjelasan dari tabel di atas:

- **Posisi Dominan**

Narasumber 4 menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu perempuan menyelesaikan masalah sambil menangis. Narasumber 4 menegaskan bahwa perempuan memang dapat menyelesaikan masalah seorang diri, tetapi seringkali perempuan tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga ia menangis di tengah-tengah penyelesaian masalah tersebut. Pemaknaan tersebut lahir dari kehidupan sehari-hari di sekitar narasumber 4. Ia melihat teman-teman perempuan di lingkungannya yang seringkali menangis ketika menyelesaikan masalah percintaan tersebut. Masalah memang selesai, tetapi penyelesaian tersebut diiringi dengan tangisan dari perempuan yang menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya, narasumber 3 juga berada di posisi dominan. Narasumber 3 berpendapat bahwa Rose menyalahkan diri sendiri ketika kisah cintanya menjadi hancur. Rose terlihat bingung dan sedih karena tidak dapat berbuat apa-apa. Bagi narasumber 3, hal tersebut juga umum dilakukan oleh perempuan. Perempuan yang menyelesaikan

masalahnya sendiri memang menghadapinya dengan air mata, berbeda dengan perempuan yang menyelesaikan masalahnya jika dibantu dengan orang lain, terutama orang yang dekat dengan perempuan tersebut. Karena pada posisi *scene* ini Rose menyelesaikan masalahnya seorang diri, tak heran jika Rose selalu menyalahkan dirinya sendiri.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 1 berada di posisi negosiasi. Narasumber 1 menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu Rose menyelesaikan masalahnya dengan menangis. Masalah tersebut memang selesai, tetapi selesai di bawah emosi yang tidak stabil. Di sini, narasumber 1 mengomentari tentang penampilan dan tindakan Rose yang dinilai seperti laki-laki. Bagi narasumber 1, seharusnya perempuan tidak menggunakan pakaian yang terlihat seperti laki-laki dan mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi hingga menabrak kaca, karena tindakan tersebut menyerupai laki-laki. Narasumber 1 memiliki sudut pandang lain ketika memaknai tentang tindakan Rose dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pemaknaan tersebut muncul dari tayangan di televisi dan Youtube yang dikonsumsi oleh narasumber 1. Narasumber 1 mengatakan bahwa tindakan Rose yang menyelesaikan masalah sambil mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi itu sering terjadi. Pada adegan-adegan di film, narasumber sering melihat adegan ketika orang-orang menyelesaikan masalah dengan cara mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi sambil menangis atau sambil menahan kemarahan. Umumnya, orang-orang yang

mengendarai mobil sambil menangis atau sambil menahan kemarahan tersebut baru saja menemui masalah yang berat dan emosi mereka menjadi tidak stabil.

- **Posisi Oposisi**

Narasumber 2 dan 5 tidak menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan. Mereka mengatakan bahwa Rose memang menyelesaikan masalah percintaan yang dihadapinya. Tetapi, Rose menyelesaikannya dengan emosi yang tidak tenang dan seharusnya Rose menghadapi permasalahan itu dengan emosi yang lebih stabil atau lebih tenang. Bagi mereka, seharusnya perempuan menyelesaikan masalah dengan pikiran dingin dan tenang. Perempuan yang tidak menyelesaikan masalah dengan tenang akan berakhir seperti Rose, yaitu mengendalikan mobil dengan kondisi yang tidak stabil sehingga menabrak kaca tersebut.

Pemaknaan tersebut lahir dari tayangan di televisi. Narasumber mengatakan bahwa ia sering melihat film yang menunjukkan bahwa pemeran tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik jika mereka tidak berpikir dengan tenang. Solusi untuk sebuah masalah pun merupakan solusi yang tidak tepat, karena diambil dengan buru-buru dan tidak dipikirkan dengan matang.

1.3 Pemaknaan Anak-Anak tentang Citra Perempuan Berdasarkan *Fashion*

Punk Rock

Tema ini membahas tentang citra perempuan yang terbentuk berdasarkan *fashion* dan kecantikan yang digunakan oleh perempuan tersebut. Tema ini sesuai dengan kode feminin *fashion* dan kecantikan. Satu-satunya *scene* yang dianalisis adalah *scene* yang bercerita tentang *fashion* dan kecantikan empat anggota Blackpink masuk ke dalam ruangan yang penuh dengan *graffiti*. Selain itu, mereka juga mengenakan pakaian serba hitam dan aksesoris seperti gelang

kulit, hiasan dari silver, sepatu boots, dan jaket kulit pada *scene* ini. Berikut adalah *preferred reading* dan pemaknaan dari lima narasumber pada penelitian ini:

1.3.1 Perempuan yang Memiliki Kebebasan dalam Mengambil Keputusan

Preferred reading dari *fashion punk rock* yang digambarkan adalah upaya perempuan untuk menyampaikan pesan bahwa mereka bebas bersuara dan bebas untuk memutuskan sesuatu yang mereka inginkan. Perempuan menunjukkan ekspresi kebebasan di dalam diri mereka, termasuk kebebasan dari rasa cinta yang menyakitkan bagi mereka dan kebebasan untuk mengambil keputusan bahwa mereka ingin mengakhiri rasa cinta yang menyakitkan tersebut. Berikut ini adalah pemaknaan anak-anak pada *scene* tersebut:

Tabel 4.8

Posisi anak-anak dalam memaknai *scene* kedelapan

No	Tema	Narasumber	Posisi
1	• Perempuan yang berpenampilan berbeda	1, 3	Negosiasi
2.	• Perempuan yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas	2	Oposisi
3.	• Perempuan dengan penampilan tuna susila	4	Oposisi
4.	• Perempuan dengan <i>fashion</i> modern	5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai posisi negosiasi dan oposisi. Tidak ada yang sepakat dengan *preferred reading* bahwa penampilan *punk rock* menunjukkan ekspresi kebebasan para anggota Blackpink. Dua narasumber berada di posisi negosiasi, dimana mereka menggambarkan bahwa perempuan memiliki penampilan yang berbeda dan lebih modern. Mereka melihat dari sudut pandang anak-anak yang gemar menonton tayangan *fashion* di Youtube dan

Instagram. Sementara itu, narasumber lain berada di dalam posisi oposisi, artinya mereka memberikan kritik pada penampilan dari anggota Blackpink. Berikut penjabaran dari tabel di atas:

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 1 dan 3 berada dalam posisi negosiasi. Narasumber 1 mengatakan bahwa penampilan para anggota Blackpink itu seperti penampilan *fashion* yang digunakan oleh laki-laki. *Fashion* yang identik dengan laki-laki adalah warna gelap dan penggunaan jaket kulit seperti yang digunakan oleh para anggota Blackpink. Narasumber 1 tidak melakukan penyangkalan terhadap *fashion* yang ditampilkan oleh anggota Blackpink.

Narasumber 3 tidak menentang citra anggota Blackpink yang menginginkan kebebasan ketika melihat anggota Blackpink menggunakan tema *fashion* punk rock. Ia melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu *girlband* Blackpink yang berani menggunakan baju yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Blackpink tidak menggunakan warna cerah dan berpenampilan feminin dengan menggunakan rok atau *dress*, tetapi menggunakan warna gelap dan berpenampilan dengan *fashion* punk rock. Informan 3 tidak keberatan ketika perempuan berani untuk tampil berbeda.

Narasumber 1 dan 3 melahirkan pemaknaan tersebut karena mereka sering mengamati *style girlband* Korea lainnya di Youtube. *Style* dari *girlband* Red Velvet ataupun Itzy cenderung mengarah ke tampilan yang *girly*. Sementara itu, *fashion* punk rock yang digunakan oleh Blackpink sangat jarang digunakan oleh *girlband* lainnya yang identik dengan warna-warna pastel dan warna-warna yang lembut.

Girlband Blackpink boleh saja menggunakan *fashion* punk rock tersebut. Oleh sebab itu, posisi *girlband* Blackpink sebagai perempuan yang menggunakan *fashion* punk rock hanya mencerminkan bahwa *girlband* tersebut berpenampilan berbeda dari *girlband* perempuan pada umumnya. Ketika *girlband* lain menggunakan *dress* dan rok dengan warna-warna cerah, *girlband* Blackpink berani tampil berbeda.

Pada *scene* ini, narasumber 5 mengatakan bahwa citra perempuan ketika menggunakan *fashion* punk rock adalah perempuan yang mengikuti *fashion* modern. Salah satunya adalah anggota Blackpink. Narasumber 5 menerima *preferred reading* yang ditawarkan. Narasumber menilai bahwa perempuan tidak masalah menggunakan *fashion* punk rock karena perempuan telah memasuki masa-masa modern, bukan lagi masa-masa dimana perempuan sangat dibatasi dalam menggunakan baju. Narasumber 5 memaknai *fashion* punk rock sebagai *fashion* yang modern karena narasumber sangat rajin untuk mengakses situs-situs yang berhubungan dengan *fashion*. Ia juga melakukan *subscribe* dan *follow* media sosial *fashion stylish*, terutama *fashion stylish* yang berhubungan dengan mode dari Korea Selatan.

Namun, narasumber 5 melihat dari sudut pandang yang lain. Ia melihat dari sudut pandang *fashion* yang modern. Ia juga membandingkan dengan *fashion* modern lain yang berada di dalam *scene* ini, seperti kacamata *fashion* Lisa pada *scene* sebelumnya maupun penampilan Rose pada *scene* lain di dalam video klip 'Kill This Love'. Bagi narasumber 5, tidak menjadi masalah jika perempuan memilih menggunakan *fashion* punk rock dan berdiri di tempat yang penuh dengan *graffiti*. Hal itu tidak berpengaruh terhadap citra diri perempuan.

Tiga narasumber yang berada di posisi negosiasi menyetujui bahwa perempuan menggunakan *fashion* punk rock tersebut. Namun, tidak satupun dari tiga narasumber itu mendukung penggunaan *fashion* tersebut dan menyetujui bahwa *fashion* tersebut identik dengan kebebasan. Mereka hanya menganggap bahwa *fashion* punk rock cocok untuk digunakan Blackpink, meskipun penampilan tersebut terlihat berbeda dari perempuan pada umumnya. *Fashion* tersebut termasuk dalam *fashion* yang modern dan pantas untuk dikenakan oleh anggota Blackpink.

- **Posisi Oposisi**

Di sisi lain, dua narasumber mengatakan bahwa mereka menentang *preferred reading* yang ditawarkan. Narasumber 2 mengatakan bahwa *fashion* punk rock yang digunakan oleh anggota Blackpink adalah *fashion* yang identik dengan pergaulan bebas. Oleh sebab itu, ia menentang jika perempuan menggunakan *fashion* tersebut.

Narasumber 4 juga mengkritisi *preferred reading* yang ditawarkan dalam *scene* ini. Narasumber 4 menyinggung bahwa pakaian yang digunakan oleh *girlband* Blackpink tidak tepat jika dimaknai dengan kebebasan, namun *fashion* tersebut identik dengan pakaian perempuan-perempuan yang bersifat lacur. Ia mencontohkan tuna susila yang menggunakan pakaian seperti itu. Oleh sebab itu, narasumber 4 tidak menyetujui nilai yang ditawarkan dalam *preferred reading* bahwa *fashion* punk rock identik dengan kebebasan perempuan. Narasumber 4 menganggap bahwa citra perempuan yang menggunakan *fashion* punk rock identik dengan perempuan yang berperilaku lacur.

Pemaknaan tersebut lahir dari kehidupan sehari-hari para narasumber yang melakukan pertentangan terhadap makna dari *fashion* punk rock. Menurut narasumber 2 dan 4, perempuan yang sering menghabiskan waktu mereka di tempat yang penuh dengan graffiti dan berpakaian dengan *fashion* punk rock adalah perempuan ‘nakal’. Kedua narasumber menyebut pengguna *fashion* punk rock itu sebagai perempuan ‘nakal’. Hanya saja, deskripsi ‘nakal’ yang dimaknai oleh narasumber 2 dan 4 berbeda. Narasumber 2 menganggap bahwa ‘nakal’ tersebut berhubungan dengan pergaulan bebas, sementara narasumber 4 menganggap bahwa ‘nakal’ tersebut bermakna perempuan yang berperilaku lacur.

4.4 Pemaknaan Anak-Anak tentang Anggota Blackpink sebagai Bintang

Musik Pop

Tema ini membahas tentang kode feminin bintang musik pop. Bintang musik pop memiliki ciri khas dan pesona yang memikat perhatian publik, sehingga publik merelakan waktu mereka untuk menonton video bintang musik pop, mendengarkan lagu bintang musik pop, dan mengoleksi barang-barang yang menjadi ciri khas mereka. Hal itu juga dilakukan oleh empat anggota Blackpink di dalam video klip ‘Kill This Love’. Berikut adalah *preferred reading* dan pemaknaan dari lima narasumber pada penelitian ini:

1.4.1 Bintang Musik Pop Berpenampilan Mewah dan Menjadi Perempuan Berkelas

Preferred reading yang ditawarkan adalah anggota Blackpink selaku bintang musik pop yang digambarkan sebagai perempuan yang identik dengan penampilan mewah, kecantikan, dan berkelas. Berkelas di sini memiliki banyak makna, antara lain pribadi yang baik dan tidak memandang rendah orang lain sehingga menjadi bintang musik pop yang disukai oleh orang-orang, termasuk oleh para penggemar Blackpink.

Tabel 4.9

Posisi anak-anak dalam memaknai *scene* kesembilan

No	Tema	Narasumber	Posisi
1	• Penampilan <i>feminin</i> dan natural	1	Oposisi
2.	• Penampilan yang sederhana	2	Oposisi
3.	• Bintang pop yang menunjukkan kebaikan hati	3	Dominan
4.	• Perempuan yang cantik dari sisi visual	4	Dominan
5.	• Memperkenalkan anggota Blackpink dalam video klip	3, 5	Negosiasi

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas, narasumber memposisikan diri mereka sebagai audiens yang berada pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Audiens yang berada pada posisi dominan memposisikan bintang musik pop perempuan sebagai orang yang menunjukkan kebaikan hatinya dan cantik dari sisi visual. Sementara itu, audiens yang berada di sisi negosiasi memandang anggota Blackpink sebagai tokoh-tokoh yang tampil di dalam video klip. Untuk posisi oposisi, audiens mengkritisi tentang *preferred reading* yang ditawarkan. Pada video klip ini, tampilan anggota Blackpink identik dan memiliki makna dengan kemewahan, sementara narasumber yang berada di posisi oposisi mengatakan bahwa bintang musik pop seharusnya lebih natural dan sederhana.

• **Posisi Dominan**

Narasumber 3 dan 4 berada pada posisi dominan. Mereka menyetujui *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu bintang musik pop adalah sosok yang memiliki kecantikan dan berkelas. Adapun makna dari berkelas di sini adalah

perempuan yang tidak memandang rendah orang lain, sehingga bintang musik pop tersebut disukai oleh para penggemar karena kebaikan hatinya.

Narasumber 3 memaknai bahwa bintang musik pop yang pantas untuk diidolakan adalah bintang musik pop yang baik hati. Ia mencontohkan salah satu anggota Blackpink, Jisoo. Ia menyebut Jisoo sebagai ‘the mother of Blackpink’s group’.

“Jisoo sih kalo aku. Soalnya dia udah kayak Unee (kakak perempuan) buat seluruh anggota Blackpink di sana. The real Unee. Cantiknya dapat. Baiknya dapat. Walau orang-orang suka cemooh kalo Jisoo itu gak bisa Bahasa Inggris kayak Jennie, Lisa, dan Rose, tapi no problem sih buat aku.” **(Kutipan wawancara narasumber 3)**

Pemaknaan dan sebutan tersebut muncul karena narasumber 3 sering menonton tayangan di Youtube dan Instagram tentang kebaikan hati Jisoo yang merawat ketiga anggota Blackpink lainnya. Jisoo memiliki empati yang tinggi dan selalu memperhatikan hal-hal kecil yang luput dari perhatian tiga anggota Blackpink yang lainnya.

Narasumber 4 memaknai bahwa bintang musik pop harus terlihat cantik secara visual. Hal itu disebabkan para bintang musik pop akan tampil secara terus menerus di video klip dan di layar kaca karena tuntutan penggemar. Maka, menurut narasumber 4, bintang musik pop harus selalu terlihat cantik di layar kaca. Pemaknaan tersebut muncul karena narasumber 4 sering menyaksikan tayangan musik dari Korea Selatan di Youtube. Baginya, semua bintang musik pop yang ditampilkan di video klip tersebut berwajah cantik, sehingga kecantikan yang terlihat dari segi visual menjadi sesuatu yang mutlak untuk para bintang musik pop.

- **Posisi Negosiasi**

Narasumber 3 dan 5 berada di posisi negosiasi. Mereka memberikan pemaknaan dari sudut pandang lain. Menurut kedua narasumber tersebut, tampilan anggota Blackpink di awal video klip ini untuk memperkenalkan para anggota Blackpink tersebut di video klip 'Kill This Love'. Mereka sengaja ditampilkan dengan cantik dan menggunakan aksesoris mewah karena mereka adalah bintang musik pop yang akan diperkenalkan di dalam video klip 'Kill This love'.

Bagi narasumber 3 dan 5, pengenalan para anggota Blackpink di awal video klip tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Hal itu sering terjadi pada sinetron dan film-film yang telah dikonsumsi oleh mereka. Pengenalan para pemain di awal film, tepatnya sebelum film dimulai, adalah sesuatu yang lumrah.

- **Posisi Oposisi**

Narasumber 1 berada dalam posisi oposisi. Narasumber 1 menolak *preferred reading* yang mengatakan bahwa bintang musik pop yang ditampilkan adalah bintang musik pop yang berpenampilan mewah. Narasumber 1 menilai, Jennie Blackpink yang ditampilkan pada video klip ini mencerminkan penampilan yang natural, bukan penampilan yang mewah. Bagi narasumber 1, Jennie sebagai bintang musik pop Blackpink tidak mengandalkan kemewahan agar dirinya terlihat cantik. Jennie sudah cantik dengan penampilan yang feminin dan natural.

Narasumber 1 memaknai seperti itu karena Jennie tidak menggunakan aksesoris mewah seperti Lisa, Jisoo, dan Rose. Di *channel* Youtube milik Jennie dan Instagram milik Jennie, narasumber 1 menilai bahwa Jennie juga berpenampilan sederhana dan apa adanya. Ia tidak menampilkan kemewahan untuk menjadikan dirinya sebagai perempuan yang cantik dan berkelas. Oleh sebab itu, narasumber 1

menegaskan bahwa bintang musik pop perempuan yang digemari adalah bintang musik pop yang berpenampilan feminin dan natural.

Sementara itu, narasumber 2 juga berada pada sisi oposisi. Ia menolak *preferred reading* yang ditawarkan, yaitu bintang musik pop identik dengan penampilan yang mewah dan cantik. Bagi narasumber 2, bintang musik pop yang terbaik adalah bintang musik pop yang berpenampilan sederhana. Narasumber 2 menyebutkan bahwa Jennie Blackpink adalah salah satunya. Jennie tidak berpenampilan mewah, tetap aura kecantikannya terlihat. Di dalam video klip 'Kill This Love' pun, Jennie tidak menggunakan aksesoris yang mewah seperti Rose, Lisa, dan Jisoo. Oleh sebab itu, narasumber 2 menilai bahwa bintang musik pop yang tepat adalah bintang musik pop yang cantik karena kesederhanaannya.

Pemaknaan tersebut lahir dari hasil tontonan narasumber 2 pada Youtube milik Jennie Blackpink. Ia juga melakukan *subscribe* pada Youtube Jennie, sehingga ia mengetahui bahwa di dalam kehidupan sehari-hari pun, Jennie tidak berpenampilan mewah. Ia adalah bintang musik pop yang cenderung berpenampilan sederhana.

4.5 Diskusi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini akan mendiskusikan tentang hasil yang telah dijabarkan di atas. Hasil tersebut juga berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni bagaimana anak-anak memaknai kode-kode feminin di dalam video klip 'Kill This Love'. Diskusi ini akan membahas tentang apa yang ditonton oleh anak-anak pada video klip 'Kill This Love', bagaimana mereka memaknainya, dan mengapa mereka memaknai seperti itu.

Pemaknaan dari lima narasumber di atas membuktikan bahwa anak-anak memiliki makna tersendiri untuk kode-kode feminin yang menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini. Kode-kode feminin tersebut ditampilkan di dalam video klip ‘Kill This Love’ dan dibintangi oleh Blackpink yang digemari oleh anak-anak. Kode-kode tersebut berada di dalam empat kategori, yaitu kode asmara, kode kehidupan domestik, kode *fashion* dan kecantikan, dan kode musik bintang pop. Berdasarkan hasil dari analisis di atas, anak-anak memaknai kode-kode feminin pada video klip ‘Kill This Love’ sebagai berikut:

1.5.1 Kode Asmara

McRobbie (1991) menuliskan bahwa kode asmara tertuju pada cerita yang dibangun di dalam video klip tersebut. Bagaimana jalan cerita video klip dan bagaimana karakter perempuan di dalam video klip tersebut. Pada majalah-majalah remaja di Inggris pada tahun 1970-an, majalah tersebut menyarankan agar para perempuan mendapatkan cinta tersebut dan mempertahankan hubungan cinta tersebut. Perempuan mengharapkan laki-laki yang romantis, dimana sisi romantis tersebut digambarkan melalui benda-benda yang manis, seperti bunga, coklat, dan perhiasan. Laki-laki tersebut juga harus memberikan perhatian pada perempuan dalam suasana yang mendukung, misalnya menggunakan payung di bawah salju atau daun-daun yang berguguran (McRobbie, 1991).

McRobbie juga menggambarkan tentang karakter laki-laki dan perempuan di dalam majalah-majalah remaja tersebut. Laki-laki yang dipertahankan adalah laki-laki yang memiliki karakter yang digambarkan sangat beragam, mulai dari laki-laki yang bersikap dingin, laki-laki yang supel, maupun laki-laki yang kutu buku. Untuk karakter perempuan yang digambarkan oleh majalah remaja di London, perempuan harus “*fight to get and keep*

her man”. Karakter perempuan yang seperti itulah yang dinilai sebagai perempuan yang baik.

Karakter perempuan di dalam kisah cinta menunjukkan variasi kepribadian yang lebih sedikit. McRobbie (1991) menuliskan, jika karakter laki-laki digambarkan dengan sangat beragam, umumnya karakter perempuan hanya diringkas menjadi dua dengan perbedaan yang signifikan. Perempuan yang pendiam, pemalu, memiliki sisi penyayang, dan percaya bahwa ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhir hidupnya. Faktanya, perempuan baik akan mendapatkan kehidupan yang tragis. Perempuan itu dikelilingi oleh orang-orang jahat yang seharusnya ditinggalkan olehnya. Karakter lainnya adalah perempuan yang bersifat kontras, yaitu perempuan yang jahat dan menginginkan apa yang dimiliki oleh orang lain (McRobbie, 1991, pp. 100–101).

Pada video klip ‘Kill This Love’, secara keseluruhan, video klip ini menceritakan bahwa para perempuan mengalami kisah cinta yang menyakitkan. Para anggota Blackpink sebagai perempuan mendeskripsikan pasangan yang menjalin hubungan dengan mereka. Berdasarkan pemaknaan dari lagu ‘Kill This Love’, pasangan tersebut memberikan kesan yang baik di awal pertemuan mereka, tetapi ternyata pasangan tersebut tidak bersikap manis. Lama kelamaan, pasangan mereka mulai mengkhianati dan membohongi pasangannya. Perjalanan cinta yang indah tersebut perlahan-lahan hancur. Perjalanan cinta tersebut digambarkan dalam video klip ini. Empat perempuan di dalam video klip, yaitu Jennie, Lisa, Rose, dan Jisoo menggambarkan tentang bagaimana kisah cinta tersebut terbentuk dan kemudian kisah cinta tersebut menjadi hancur.

Berdasarkan sudut pandang anak-anak yang memaknai video klip ‘Kill This Love’, karakter perempuan yang dalam hubungan asmara adalah karakter sebagai berikut:

1. Perempuan lebih baik memiliki pasangan daripada tidak memiliki

Narasumber memaknai bahwa perempuan lebih baik mempertahankan kisah cintanya daripada tidak mempertahankan. Pasalnya, perempuan akan terlihat lebih baik dan terhormat jika memiliki pasangan daripada tidak memiliki pasangan sama sekali. Untuk tetap memiliki dan mempertahankan pasangan tersebut, maka perempuan harus berinisiatif terlebih dahulu. Sesuai dengan yang dituliskan oleh McRobbie (1991), perempuan adalah tokoh yang berdiri sebagai orang yang mempertahankan dan menjaga kisah cintanya.

Pemaknaan dari hubungan yang romantis adalah hubungan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian perempuan berada di pihak yang mempertahankan kisah cinta tersebut. Hal itu harus dilakukan oleh perempuan, karena perempuan akan dipandang lebih baik jika memiliki pendamping atau kekasih, sementara laki-laki tidak dituntut demikian. Kehidupan perempuan akan berjalan romantis ketika perempuan memiliki pendamping. Oleh sebab itu, bagaimanapun laki-laki yang menjalin hubungan dengan perempuan, perempuan akan terlihat lebih baik dan lebih romantis jika perempuan memiliki pendamping, daripada perempuan yang tidak memiliki pendamping.

Beberapa narasumber memaknai secara negosiasi, yaitu narasumber menerima nilai dominan, tetap ia memiliki sudut pandang lain atau meletakkan pemikirannya pada kelompok lain selain kelompok yang mendukung dan menentang. Narasumber memiliki pemikiran bahwa perempuan mengalami patah hati karena kisah cintanya tidak sesuai dengan yang diharapkan olehnya. Perempuan ingin hubungan cintanya berakhir bahagia, tetapi faktanya tidak berkata demikian, dimana faktanya adalah

perempuan mengalami patah hati. Hubungan percintaan yang bahagia adalah hubungan percintaan yang romantis dan diimpikan oleh anak-anak perempuan juga.

Penggambaran romantis pada pemikiran anak-anak telah diteliti. Konsep dari romantis pada pikiran anak-anak akan bergerak mengikuti budaya populer dan gerakan lingkungan modern. Anak-anak akan dengan sangat mudahnya mengikuti budaya yang berkembang dan sedang *trend* di kalangan masyarakat (Poetzsch, 2014, p. 19). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber pada penelitian ini, anak-anak perempuan dan teman-temannya lebih merasa bangga ketika memperoleh sosok yang dicintainya. Mereka akan memperkenalkan sosok yang dimilikinya itu dengan bangga kepada teman-temannya. Bagi anak-anak, perempuan yang telah memiliki pasangan akan memiliki kehidupan yang indah dan menyenangkan.

Pemaknaan anak-anak tentang romantisme tersebut dapat berkembang seiring dengan berkembangnya budaya di kalangan masyarakat. Beberapa tahun lagi dari saat ini, pemaknaan romantisme di kepala anak-anak memiliki kemungkinan akan berubah. Hal ini telah dibuktikan dari penelitian terhadap film-film Disney yang ditayangkan dari era 1989 hingga awal dekade 2000. Berdasarkan analisis isi kuantitatif pada film-film *princess* Disney tersebut dari tahun ke tahun, terdapat transisi antara penggambaran cerita cinta *princess* di era 1989 hingga tahun 2000-an. Di tahun 1989, *princess* masih digambarkan sebagai perempuan yang menderita dan mengharapkan *happily ever-after*. Kebahagiaan mereka akan ditentukan oleh laki-laki yang datang dan menyelamatkan kehidupan mereka. Laki-laki seperti itulah yang digambarkan sebagai laki-laki romantis, yakni laki-laki yang menyelamatkan hidup sang perempuan. Sementara itu, ketika tahun 2000 dan seterusnya, perempuan di dalam

film Disney mulai digambarkan secara mandiri. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai orang yang meminta pertolongan pada laki-laki, tetapi perempuan yang memang menginginkan laki-laki itu sebagai pendamping hidupnya. Perubahan konten cerita di dalam film Disney tersebut juga membuat definisi laki-laki romantis pun berubah, yaitu laki-laki yang mampu mendampingi perempuan dalam mengejar cita-cita dan menghadapi tantangan (Hefner et al., 2017, p. 516). Hal itu telah membuktikan bahwa deskripsi romantis pun dapat berubah seiring berjalannya waktu sekaligus perubahan budaya.

Pemahaman anak-anak tentang romantis juga dibentuk dari film-film yang telah mereka konsumsi sebelumnya. Anak-anak menyukai tayangan drama Korea dan film Disney, sehingga mereka mengharapkan mendapatkan pria yang romantis seperti yang digambarkan di drama Korea dan film Disney. Seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, keyakinan mereka tentang definisi romantis dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya, bahwa remaja berusia 11 tahun masih menonton film-film seperti *High School Musical* dan *Camp Rock*, sehingga definisi cerita cinta romantis masih membekas di kepala mereka. Ketika beralih ke usia 14 hingga 16 tahun, mereka telah berpikir lebih rasional dan tidak lagi memiliki imajinasi cerita cinta romantis. Mereka juga tidak tertarik untuk mengonsumsi film-film yang memiliki ending “*true love forever*” seperti yang dikonsumsi pada saat mereka masih berusia 11 tahun (Driesmans et al., 2016, p. 310).

2. Perempuan bersikap tegas dan dingin dalam menyikapi hubungan yang telah kandas

Makna dominan yang diberikan oleh narasumber pada kode asmara di video klip 'Kill This Love' adalah perempuan harus bersikap dingin atau tidak acuh pada pasangannya yang memohon untuk kembali. Perempuan tidak boleh memberikan rasa trenyuh pada pria yang memohon untuk kembali kepadanya. Perempuan harus tetap teguh pada pendiriannya, meskipun perempuan tidak punya pasangan. Perempuan lebih baik melepaskan laki-laki itu daripada melanjutkan kisah cinta yang menyakitkan.

Beberapa narasumber lain memiliki posisi negosiasi dan oposisi. Pada posisi negosiasi, narasumber memaknai bahwa perempuan harus tetap anggun dan cantik meski ia mengalami patah hati. Pada video klip 'Kill This Love', karakter perempuan paling ideal yang diinginkan oleh anak-anak adalah karakter Jisoo. Anak-anak menganggap bahwa Jisoo adalah sosok yang lemah lembut, sabar, dan tetap tegar ketika menghadapi masalah percintaan. Mereka membandingkan dengan karakter Rose yang membalas kebohongan yang dilakukan oleh mantan kekasihnya dan menilai bahwa tindakan Rose adalah tindakan tidak terpuji. Mereka juga membandingkan karakter Jisoo dengan karakter Lisa dan Jennie yang menunjukkan ekspresi marah. Karakter yang diinginkan dan diidolakan oleh anak-anak perempuan adalah karakter Jisoo. Anak-anak menggambarkan bahwa Jisoo adalah karakter yang tegas, lemah lembut, dan tetap cantik ketika menghadapi permasalahan cintanya.

Amriani, dkk (2015) menuliskan, di dalam kehidupan sosial, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, sopan, dan keibuan. Di sisi lain, perempuan digambarkan sebagai orang yang sangat emosional dan harus dilindungi. Sementara itu, laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, keras,

rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal, sifat yang disebutkan tersebut berangkat dari asumsi masyarakat saja (Amriani et al., 2015, p. 58). Gambaran tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil temuan ini. Di dalam pemaknaan anak-anak dalam penelitian ini, perempuan ideal juga digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, anggun, dan sabar, bahkan ketika menghadapi masalah percintaan mereka.

Penelitian terdahulu telah mengkaji secara kritis mengenai integrasi antara pemecahan masalah dengan emosi dan identitas perempuan. Perempuan memiliki beragam ide kreatif untuk melakukan *problem solving*, tetapi perempuan kurang diberikan ruang oleh publik untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam mencetuskan cara-cara untuk *problem solving* (Dahn & DeLiema, 2020, p. 366). Di dalam masalah percintaan pun, perempuan secara tidak langsung dituntut untuk pasif agar tetap anggun dan cantik, serta lemah lembut dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Pengambil keputusan tetap terpusat pada laki-laki.

Pemaknaan anak-anak tentang gambaran perempuan yang lemah lembut, cantik, anggun, dan selalu tenang itu memiliki kemungkinan untuk berubah seiring dengan berjalannya waktu. Perempuan juga diberikan kesempatan untuk mengeluarkan suara mereka. Perubahan itu terlihat sejak tahun 1950 menuju ke tahun 2000.

Pada tahun 1950, majalah remaja di Australia memberikan ruang kepada para remaja laki-laki dan perempuan untuk berbicara. Pada saat itu, remaja perempuan masih pasif untuk berbicara. Bagi mereka, laki-laki adalah sosok yang tepat untuk bercerita tentang jalan keluar dari suatu masalah dan menawarkan solusi untuk

masalah tersebut (Minton, 2017, p. 12). Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan pun mulai berani untuk berbicara tentang permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka di depan publik. Perempuan berani untuk berbicara tentang haknya, tentang masalahnya, dan diberi kesempatan untuk berbicara selaku *problem solver*.

Di dalam kehidupan sehari-hari pun, perempuan mulai berbicara tentang masalah sehari-hari, seperti masalah di bidang persahabatan dan percintaan (George & Browne, 2000, p. 290), hingga berani untuk berbicara tentang ancaman-ancaman yang dialami perempuan. Ancaman tersebut bahkan diperoleh dari pria terdekatnya, seperti ancaman *revenge porn* ataupun ancaman pemerasan (Juniarti, 2020, p. 23). Perempuan dapat menampilkan ketegasan mereka dalam melakukan pemecahan masalah untuk setiap masalah yang dihadapinya. Namun, untuk pemaknaan pada video klip 'Kill This Love' perilaku perempuan yang menjadi idaman anak-anak adalah perempuan yang lemah lembut, tetap anggun dan cantik, dan tenang dalam menyelesaikan masalah percintaan mereka.

Sementara itu, untuk posisi oposisi, anak-anak mengkritisi bahwa perempuan harus bersikap dingin dalam menyelesaikan masalah di depan kekasihnya. Sejatinya, perempuan harus tetap sabar dalam menghadapi kekasihnya. Perempuan tidak boleh bersikap dingin. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang lemah karena putus asa ketika mengalami patah hati.

Pemaknaan ini diambil oleh anak-anak dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak mengakui bahwa mereka memiliki tekad seperti itu dari pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari pengamatan pada keluarga hingga teman-teman. Bagi mereka, ketika perempuan tidak sengaja bertemu dengan mantan kekasih dan mantan kekasih

tersebut menyadari bahwa perempuan yang telah ditinggalkan terlihat lebih cantik, maka mantan kekasihnya akan merasa menyesal karena telah meninggalkan perempuan yang cantik.

3. Perempuan tidak menyesal dalam mengakhiri hubungan cintanya

Makna dominan yang digambarkan oleh anak-anak adalah perempuan membalas perbuatan yang dilakukan oleh mantan kekasihnya. Sementara itu, makna negosiasi yang digambarkan oleh anak-anak adalah perempuan harus tampil cantik dan anggun dalam menghadapi permasalahan apapun. Di mata anak-anak, perempuan juga harus tetap cantik dan anggun dalam menghadapi permasalahan apapun. Anak-anak mengkritisi ketika Rose berlari di padang rumput sehingga baju dan rambutnya berantakan tertiuip angin. Seharusnya, Rose tetap berdandan dengan cantik dan tidak berantakan seperti itu. Anak-anak memaknai bahwa perempuan yang terlihat cantik setelah putus cinta akan membuat pasangan mereka menyesal karena telah menyia-nyikan mereka. Meskipun dalam keadaan patah hati dan perempuan ingin mengeluarkan kemarahan serta tangisan mereka, anak-anak memaknai bahwa tindakan marah dan menangis itu tidak perlu. Daripada menunjukkan kemarahan, hal yang harus dilakukan oleh perempuan adalah menjaga kecantikan mereka.

Selain itu, narasumber yang berada di posisi negosiasi juga menilai bahwa tindakan eskapisme adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan ketika patah hati. Mereka menilai bahwa karakter Rose yang menyelesaikan masalah dengan cara melarikan diri dari kenyataan adalah karakter yang buruk. Seharusnya, perempuan tetap menghadapi masalah tersebut dan menyelesaikannya secara wajar.

Untuk penyelesaian secara wajar tersebut, perempuan juga diharapkan untuk tetap sabar dan tenang dalam menghadapi situasi terburuk sekalipun. Perempuan juga tidak boleh membalas apa yang dilakukan oleh pasangannya dengan perbuatan yang sama. Jika pasangan berbohong, maka perempuan tidak boleh berbohong. Jika pasangan mengkhianati, maka perempuan tidak boleh untuk balas berkhianat. Perempuan tetap menyelesaikan masalah dengan tenang, tanpa perlu mengeluarkan kemarahan dan air mata. Anak-anak memaknai bahwa tindakan Rose yang melakukan pembalasan rasa sakit hatinya untuk laki-laki yang membohonginya adalah perbuatan yang tidak terpuji. Anak-anak berdiri di posisi oposisi terkait hal itu. Mereka mengatakan bahwa perempuan yang membalas pasangannya adalah perempuan yang memiliki perilaku buruk.

Pemaknaan tentang perempuan yang tidak boleh melarikan diri itu muncul dari film yang ditonton oleh anak-anak. Salah satu narasumber mencontohnya film *Frozen II*, dimana tokoh utama perempuan tetap menerjang bahaya untuk menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh keluarganya. Ia menggunakan seluruh kekuatannya untuk menghadapi musuh-musuh yang kuat dan menantang. Pemeran utama perempuan tidak gentar dalam menghadapi kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, narasumber tersebut meyakini bahwa perempuan juga tidak boleh lari dari kenyataan ada. Perempuan harus menghadapi masalah yang dialaminya.

Selain itu, para narasumber juga memaknai tentang perempuan yang tidak boleh melarikan diri itu dari permasalahan yang dihadapinya. Nasihat-nasihat dari beberapa orang dewasa, salah satunya adalah guru agama, membuat anak-anak berpikir bahwa menghadapi kenyataan dan terus berjuang untuk menyelesaikan

masalah yang dialaminya adalah jalan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa guru agama merupakan salah satu tokoh yang menyampaikan pesan dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemaknaan anak-anak terhadap realita yang ditemui anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbauna, 2018, p. 222). Selain itu, anak-anak tidak diharapkan untuk melakukan pembalasan kepada orang yang telah menyakiti hati mereka, salah satunya adalah kekasih mereka sendiri. Meskipun kekasihnya telah melakukan tindakan yang jahat sekalipun, perempuan diharapkan tidak membalas perbuatan tersebut. Dalam menghadapi masalah, perempuan tidak digambarkan untuk melarikan diri dan membalas perbuatan orang yang salah. Perempuan harus menghadapi masalah dan memecahkan masalah tersebut.

Pada posisi oposisi, narasumber memaknai bahwa di saat perempuan merasakan sakit hati terhadap seseorang, perempuan diharapkan memaafkan pria yang menyakitinya. Untuk memaafkan seseorang, umumnya perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian pria yang menyakitinya, tingkat religiusitas perempuan, kualitas hubungan perempuan dengan pelaku, dan rasa empati di dalam diri perempuan (Safitri, 2017, p. 38).

Terkait dengan perbuatan memaafkan pelaku yang membuat perempuan sakit hati, anak-anak sangat mendukung ketika perempuan membalas perbuatan yang dilakukan oleh kekasihnya. Jika kekasihnya melakukan kebohongan, maka perempuan dapat membalas hal tersebut. Anak-anak memaknai bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan oleh perempuan yang cerdas. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu, perempuan yang membalas rasa sakit hati tersebut pada akhirnya akan memaafkan. Hal itu bergantung pada suasana hati dari perempuan tersebut kepada

pelaku yang membuatnya sakit hati. Suasana hati perempuan memiliki efek langsung pada empati dan kesehatan mental perempuan, sehingga efek yang terjadi adalah kecenderungan untuk memaafkan pelaku tersebut meskipun perempuan tidak dapat melupakan kesalahan yang dilakukan oleh pelaku tersebut (Cabras et al., 2017, p. 803). Terlebih lagi, perempuan dikenal sebagai makhluk yang memiliki empati yang tinggi dan lemah lembut terhadap siapapun (Amriani et al., 2015, p. 58).

4. Perempuan memiliki keinginan membunuh kisah cinta yang menyakitkan

Seluruh narasumber emaknai bahwa perempuan ingin membunuh kisah cinta yang menyakitkan. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang terkekang oleh cinta. Cinta yang dirasakan oleh perempuan dan dipuja oleh perempuan, justru mengekang perempuan. Perempuan tidak dapat keluar dari jeratan cinta yang menyakitkan tersebut. Meskipun telah mengakhiri, bukan sesuatu yang tidak mungkin jika perempuan kembali lagi memasuki jeratan cinta tersebut. Pada penelitian sebelumnya, di dalam hubungan percintaan, perempuan yang melakukan pemutusan hubungan dan kembali lagi untuk memperbaiki hubungan adalah sesuatu yang wajar. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan akan menemui kendala di bidang psikologis ketika kisah cintanya kembali lagi terulang. Perempuan akan merasa menderita dalam hubungan cinta yang seperti itu (Pramudianti, 2020, p. 339).

Di dalam kode asmara, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mempertahankan kisah cintanya (McRobbie, 1991). Pada video klip 'Kill This Love', permasalahan perempuan

adalah perempuan yang terkekang oleh cinta. Perempuan mempertahankan kisah cinta yang menyakitkan tersebut dan tidak bisa keluar dari jeratan cinta itu. Cinta yang dipertahankan oleh perempuan justru mengekang mereka. Meskipun telah mengakhiri hubungan tersebut, bukan sesuatu yang tidak mungkin jika perempuan kembali lagi memasuki jeratan cinta tersebut. Mereka akan merasakan rasa sakit yang sama lagi dan ingin mengakhirinya lagi.

Perilaku seperti ini disebut dengan *toxic relationship* di dalam hubungan berpacaran (Putri & Putri, 2020, p. 50). Perilaku *toxic relationship* ini juga berlaku di video klip yang diproduksi oleh grup *boyband* dari Korea Selatan, KARD. Representasi dari lagu *You in Me* tersebut adalah setiap orang umumnya akan mendambakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta menghindari kekerasan dalam berhubungan dengan pasangannya. Namun faktanya, perempuan justru bertahan dan mempertahankan hubungan yang penuh dengan kekerasan dalam bentuk psikis, seksual, ekonomi, maupun fisik (Putri & Putri, 2020, p. 52). Artinya, representasi tentang perempuan yang terlibat di dalam *toxic relationship* tidak hanya terjadi pada lagu 'Kill This Love' saja, tetapi juga lagu-lagu dari grup K-Pop yang lainnya, salah satunya KARD. *Toxic relationship* menjadi sesuatu yang populer di kalangan anak-anak muda yang sedang berpacaran (Pramudianti, 2020, p. 339).

Anak-anak menyetujui bahwa *toxic relationship* dalam bentuk jebakan cinta itu sebagai sesuatu yang menyakitkan bagi perempuan. *Toxic relationship* berupa mempertahankan hubungan yang menyakitkan secara terus menerus harus dihilangkan. Oleh sebab itu, anak-anak memaknai bahwa Blackpink mewakili perempuan harus membunuh rasa cinta yang berlebihan sehingga berpotensi menciptakan *toxic relationship* tersebut.

Anak-anak memaknainya bahwa *toxic relationship* itu berbahaya untuk perempuan karena *toxic relationship* tersebut pernah menjadi topik pembicaraan anak-anak dengan teman-temannya di dalam lingkungan bermain mereka. Anak-anak menemukan kata "*toxic relationship*" tersebut dari Instagram. Mereka juga mengetahuinya dari tayangan media Youtube.

Selain itu, mereka juga memaknai *toxic relationship* itu dari judul lagu “Kill This Love”, yaitu membunuh cinta. Anak-anak memaknai bahwa cinta yang dibunuh adalah cinta yang begitu berlebihan sampai perempuan memilih menyakiti dirinya sendiri dengan cara tetap menjalin hubungan dengan orang yang menyakitinya. Hal tersebut juga termasuk dalam *toxic relationship* (Pramudianti, 2020, p. 342).

5. Perempuan berani dalam menyelesaikan masalah percintaan

Sebagian besar anak-anak berada pada posisi oposisi pada pemaknaan ini. Anak-anak menolak *preferred reading* yang menawarkan bahwa perempuan adalah sosok pemberani yang menyelesaikan masalahnya. Anak-anak justru membangun makna bahwa perempuan menyelesaikan masalah dengan penuh emosi. Pengambilan makna itu didasarkan pada perilaku Lisa video klip ‘Kill This Love’. Lisa menendang pintu dan rak, Kemarahan Lisa membentuk pemaknaan bahwa perempuan menyelesaikan masalah dengan terbawa oleh emosi. Makna tersebut diambil dari tayangan di video klip, anak-anak mengambil makna tersebut dari kehidupan sehari-hari.

Anak-anak menolak *preferred reading* tersebut karena bagi anak-anak, cara terbaik bagi perempuan dalam menghadapi masalah adalah menyelesaikan dengan tenang. Perempuan dapat menyelesaikan masalah itu seorang diri maupun dengan teman-temannya. Namun, hal terpenting adalah masalah tersebut dapat diselesaikan dengan pikiran jernih dan kepala dingin. Penyelesaian masalah bagi perempuan bukanlah penyelesaian yang memperlihatkan emosi mereka, seperti menangis, mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, dan menendang pintu.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh McRobbie di dalam kehidupan domestik, yaitu karakter perempuan yang harus feminin dalam menyelesaikan masalah. Perempuan

digambarkan sebagai tokoh yang feminin. Selain itu, sosok perempuan juga identik dengan kecemburuan, posesif, dan pengabdian (McRobbie, 1991).

Pemaknaan anak-anak mengenai cara perempuan dalam menyelesaikan masalah telah ditelaah pada penelitian sebelumnya. Dalam menyelesaikan masalah, perempuan tidak diberi ruang untuk menyampaikan ide mereka terkait *problem solving* yang dibentuk dari kreativitas mereka mereka(Dahn & DeLiema, 2020, p. 369). Padahal, berdasarkan hasil penelitian terdahulu, jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan keputusan seseorang dalam penyelesaian masalah. Memang, setiap anak-anak hingga remaja butuh pelatihan pengelolaan emosi dan pelatihan kognitif untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial, namun tidak demikian untuk laki-laki dan perempuan (Ranade & Corrales, 2013, p. 139). Usia memang berpengaruh terhadap emosi dan kognitif manusia untuk pengambilan keputusan dalam *problem solving*, sementara jenis kelamin tidak memiliki pengaruh sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perempuan melibatkan emosi terlalu dalam ketika menyelesaikan suatu masalah. Namun, anak-anak berada pada pemaknaan bahwa perempuan seringkali melibatkan emosi ketika menghadapi masalah tersebut.

Hal ini sesuai dengan kode kehidupan domestik yang digambarkan oleh McRobbie (1991), bahwa perempuan tidak dapat mengambil keputusan seorang diri meskipun perempuan yang memiliki masalah tersebut. Stereotipe mengenai perempuan dalam menyelesaikan masalah pun masih ada di abad ke-21 ini. Para remaja di Italia pun masih memiliki *gender-stereotypes*, yaitu menilai bahwa posisi pekerjaan di tempat-tempat yang mengambil keputusan besar lebih cocok untuk dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih cocok menempati posisi pekerjaan yang lainnya (Ginevra &

Nota, 2017, p. 314). Hal ini masih menunjukkan bahwa *gender-stereotype* masih berlaku, sehingga anak-anak perlu diperkenalkan mengenai perbedaan *sex* dan *gender* dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perempuan tetap butuh didampingi terkait masalah percintaan

Setelah menyelesaikan masalah dan terbebas dari permasalahan cinta pun, anak-anak menilai bahwa perempuan harus tetap didampingi dan dilindungi. Pendampingan tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun, karena perempuan mudah untuk terkena bahaya dari lingkungan di sekitarnya. Pemaknaan anak-anak ini berasal dari kehidupan sehari-hari, dimana perempuan seringkali minta ditemani. Perempuan juga enggan untuk keluar dari rumahnya dan berjalan seorang diri menuju tempat lain.

Pemaknaan tersebut juga didukung oleh *gender-stereotype* yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan butuh untuk dilindungi (Amriani et al., 2015, p. 60). Padahal, gender bukan merupakan kodrat, melainkan hasil konstruksi sosial, budaya, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu, sehingga bergantung pada nilai-nilai masyarakat yang dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal itu tetap berlaku di Korea maupun Indonesia yang sangat sensitive dengan isu gender (Anggraini et al., 2021, p. 131). Di Indonesia, kebudayaan mendikte bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan bagaimana perempuan harus berperilaku di dalam masyarakat. Adapun *stereotype* negatif yang melekat pada perempuan adalah perempuan harus pasrah terhadap segala sesuatu, tidak berkata kasar dan bersuara keras, lebih banyak membutuhkan pengamanan dan pendampingan, dan sebagainya (Nasri, 2016, p. 228).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada pada zona yang aman ketika memiliki kekasih. Ketika kekasihnya sudah pergi dan memutuskan hubungan mereka, perempuan tetap harus mencari pendamping. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam kondisi apapun dan ketika melakukan kegiatan apapun, perempuan harus selalu didampingi dan tidak boleh dibiarkan sendiri.

4.5.2 Kode Kehidupan Domestik

Pada majalah *Jackie*, karakter perempuan ditunjukkan ketika mereka ingin memenangkan cinta seseorang. Cerita dan artikel di majalah tersebut menggambarkan upaya perempuan dalam memenangkan cinta tersebut. *Jackie* menegaskan tentang pemisahan peran seks secara absolut. Peran perempuan selalu digambarkan sebagai kepribadian yang baik, penampilan yang baik, dan kepercayaan diri yang baik. Perempuan dan perempuan yang berhadapan dan saling bersaing untuk memenangkan cinta, dapat saling menghina atau saling memberi penghargaan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, tetapi tidak tegas dalam mengambil keputusan (McRobbie, 1991, p. 107).

Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki citra yang memiliki nilai positif dari segala sisi. Laki-laki yang baik, bekerja sebagai bintang pop, pesepakbola, pemain basket, pembalap motor, dan pekerjaan lain yang terlihat sangat baik. Laki-laki inilah yang dikejar-kejar oleh perempuan, sehingga perempuan digambarkan sebagai makhluk yang penuh emosi. Emosi itu identik dengan kecemburuan, posesif, dan pengabdian. Perempuan selalu ketakutan jika kehilangan lelaki tersebut, sehingga ia dapat melakukan penghinaan dan tindakan tidak terpuji lainnya untuk mempertahankan laki-laki yang dicintai olehnya. McRobbie (1991) pun

menuliskan, *boys do not like feeling threatened by a brainy girl*. Perempuan pun digambarkan sebagai perempuan yang tidak pintar dalam cerita-cerita tersebut. Perempuan hanya digambarkan sebagai tokoh feminin dan mengabdikan pada laki-laki.

Untuk itu, dalam penyelesaian masalah percintaannya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat menyelesaikan masalah itu seorang diri. Majalah-majalah remaja di Inggris selalu membuat situasi bersifat individual dalam penyelesaian masalah. Meskipun penyelesaian masalah tersebut melibatkan organisasi dan mengharuskan adanya diskusi, tetap saja tidak ada keputusan dari anak perempuan di dalam kegiatan organisasi dan diskusi tersebut. Ibu rumah tangga dan perempuan lain di dalam rumah pun berada pada posisi pasif dalam diskusi di dalam suatu keluarga. Mereka hanya mendengarkan dan menuruti penyelesaian masalah tersebut. Terlepas dari masalah yang dihadapi, tetap saja penyelesaiannya bersifat individual dan berada di tangan laki-laki. Walaupun masalah itu disebabkan oleh perempuan dan tanggungjawab seharusnya berada di tangan perempuan, tetap saja pengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah laki-laki.

Pada video klip ‘Kill This Love’, terdapat *scene* yang memperlihatkan posisi dan reaksi perempuan dalam menghadapi masalah percintaan mereka. Ketika memaknai *scene* tersebut, anak-anak memaknai tentang posisi perempuan dan tindakan perempuan dalam menyelesaikan masalah mereka. Adapun masalah kehidupan domestik yang dihadapi oleh perempuan dan bagaimana perempuan mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perempuan menyelesaikan masalah dengan menunjukkan emosi

Para narasumber juga menyetujui kode kehidupan domestik yang dilakukan oleh Rose, yaitu perempuan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya seorang diri dalam emosi yang tidak stabil. Narasumber mengatakan bahwa Rose harus tetap tenang dalam menyikapi masalah yang terjadi. Selain itu, Rose sebagai perempuan harus menyelesaikan masalah yang terjadi sambil menangis dan menyalahkan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memaknainya sebagai perempuan yang berada dalam emosi yang tidak stabil. Di dalam kode kehidupan domestik, perempuan umumnya identik dengan boneka, dengan peralatan dapur, dan lain-lain. Pada video klip “Kill This Love”, perempuan diperlihatkan sisi domestiknya dalam menyelesaikan permasalahan. Perempuan digambarkan tidak tegas, penuh dengan air mata, dan emosinya tidak stabil dalam penyelesaian masalah tersebut.

Sementara itu, pada posisi negosiasi, narasumber juga memperhatikan Rose dari sudut pandang penampilan. Penampilan Rose yang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi diibaratkan sebagai sikap yang dimiliki oleh laki-laki. Kegiatan mengendarai mobil identik dengan laki-laki, sehingga anak-anak memaknai bahwa penampilan Rose adalah penampilan yang menyerupai laki-laki. Penampilan maskulin dan feminin sebenarnya merupakan budaya yang ditanamkan kepada anak-anak saja, bukan merupakan sebuah aturan yang harus ditaati oleh perempuan maupun laki-laki (Amriani et al., 2015, p. 61).

4.5.3 Kode *Fashion* dan Kecantikan

Pada kode *fashion* dan kecantikan, McRobbie (1991) melirik ke industri yang didasarkan pada ketidakpastian dari kecantikan. Pastinya, industri kecantikan akan mengikuti budaya ‘kecantikan’ yang berkembang di kalangan perempuan. Jika kecantikan adalah rambut yang bergelombang, maka industri kecantikan akan mengeluarkan produk terkait rambut yang

bergelombang. Jika kecantikan identik dengan kulit tan, maka industri akan mengeluarkan produk tersebut. Semua perempuan berlomba-lomba untuk terlihat cantik secara alami. Padahal, benda yang digunakan oleh mereka tidak berasal dari sesuatu yang alami, melainkan dari *make up*. Para remaja perempuan berupaya untuk menjadi cantik secara ideal seperti yang disepakati bersama oleh masyarakat (McGladrey, 2014, p. 361).

Majalah *Jackie* yang diteliti oleh McRobbie (1991) adalah majalah yang marketnya didominasi oleh pembaca perempuan. Jika perempuan berpenampilan menarik dari sisi *fashion* dan memiliki kecantikan menawan, maka perempuan akan dipandang baik dan diperlakukan istimewa di kalangan masyarakat. Bahkan, kecantikan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perempuan. McRobbie (1991) menuliskan bahwa *beauty is the girls passport to happiness and success* (McRobbie, 1991, p. 120).

Adapun *scene* yang dianalisis di sini adalah *scene* para anggota Blackpink yang menggunakan *fashion* punk rock. *Fashion* tersebut melambangkan tentang kebebasan perempuan, mulai dari kebebasan berekspresi, kebebasan dalam mengambil keputusan, kebebasan berpakaian, dan kebebasan dalam menentukan pilihannya.

Pada posisi negosiasi, Makna yang muncul juga berkaitan dengan *fashion* yang modern. Beberapa memaknai bahwa *fashion* punk rock identik dengan *fashion* modern. *Fashion* modern yang dimaksud adalah *fashion* yang identik dengan penampilan-penampilan perempuan yang berani menunjukkan *style* yang berbeda pada tahun 2021 ini. Blackpink dapat menggagas bahwa penampilan punk rock bukanlah penampilan yang buruk, justru menjadi salah satu *trend fashion* terbaru di kalangan perempuan.

Umumnya, perempuan diharuskan menggunakan pakaian serba feminin, seperti pakaian berwarna merah muda, ungu, merah, kuning, dan lain sebagainya (Kim, 2016, p. 239). Tetapi, Blackpink sebagai perempuan dapat menggunakan *fashion* punk rock dan memberikan penampilan yang sangat baik di video klip 'Kill This Love'. Hal inilah yang menyebabkan narasumber menilai bahwa Blackpink termasuk ke dalam perempuan yang modern dan menggunakan *style* yang berbeda dari perempuan-perempuan lainnya. Keberanian dari Blackpink menggunakan *fashion* punk rock tersebut juga dapat menghapuskan stereotype negatif terhadap perempuan yang menggunakan *fashion* punk rock tersebut.

Sementara itu, pada posisi oposisi, anak-anak memaknai bahwa perempuan dikatakan maskulin karena memiliki kecenderungan beraktivitas seperti laki-laki daripada beraktivitas sebagai perempuan. Aktivitas itu seperti berolahraga yang umum dilakukan laki-laki, seperti angkat besi. Selain itu, penampilan seperti androgini juga dikatakan sebagai perempuan maskulin. Julukan perempuan maskulin itu merupakan stereotype yang diberikan oleh masyarakat sehingga terdapat perbedaan mencolok antara perempuan dan laki-laki dari segi penampilan sekalipun (Amriani et al., 2015, p. 58). Pada *scene* ini, Blackpink sedang berjalan dengan penampilan *punk rock* di ruangan yang dipenuhi oleh graffiti, sampah, dan asap. Hal itu ditandai sebagai stereotype perempuan maskulin di mata anak-anak.

Pakaian serba hitam dan *fashion* punk rock dinilai sebagai pakaian dan dandanan yang maskulin. Anak-anak memaknai bahwa pakaian yang tepat untuk perempuan adalah pakaian berwarna cerah, seperti merah muda, ungu, dan merah. Sedangkan nuansa gelap yang ditampilkan di video menunjukkan bahwa warna gelap adalah warna yang identik dengan laki-laki. Oleh sebab itu, anak-anak menyebut tampilan punk rock yang digunakan oleh Blackpink sebagai penampilan yang menyerupai laki-laki.

Pemaknaan dari penampilan *punk rock* sendiri menjurus ke arah penampilan laki-laki. Adapun simbol-simbol yang identik dengan *fashion punk rock* adalah rambut Mohawk, rambut yang diberi warna, jins yang ketat dan sobek, rantai, *pierching* atau tindik, *eye shadow*, dan sepatu boots. Masing-masing tampilan tersebut memiliki makna tersendiri dalam *fashion punk rock* (Setyanto, 2015, p. 53). Perempuan pun memodifikasi penampilan *punk rock* tersebut, seperti menggunakan rok ketat dan *stocking* jaring di kakinya. Mereka tetap mengenakan jaket kulit dan sepatu boots. Bahkan, *fashion punk rock* juga menjadi bagian dari budaya neoliberalisme (Romero, 2021, p. 11). Tak heran, jika anak-anak menilai bahwa penampilan *punk rock* tersebut identik dengan penampilan maskulin dan belum pantas jika digunakan oleh perempuan.

Perempuan dengan baju *punk rock* yang ditampilkan pada *scene* tersebut juga dinilai sebagai perempuan yang berperilaku tidak benar. Beberapa narasumber menyebut dengan istilah ‘cewek nakal’, ‘cewek tidak benar’, ‘cewek berperilaku buruk’, dan beberapa istilah lain yang menuju ke makna yang negatif. *Fashion punk rock* yang digunakan oleh perempuan identik dengan perempuan yang berperilaku lacur, seperti perempuan tuna susila, perempuan yang tidak berpendidikan tinggi, dan perempuan yang bekerja di tempat-tempat yang berhubungan dengan kehidupan malam.

Perilaku lacur itu muncul dari patah hati yang dialami oleh perempuan. Narasumber membenarkan bahwa perempuan yang tidak dapat mengontrol dirinya cenderung melakukan sesuatu, seperti terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak benar. *Fashion punk rock* yang digunakan oleh Blackpink membuat anak-anak memiliki stereotype yang negative kepada *girlband* tersebut.

Beberapa hal yang dilakukan oleh perempuan akan dianggap sebagai sesuatu yang buruk, tetapi jika hal tersebut dilakukan oleh laki-laki, mereka tidak mendapatkan citra yang begitu buruk seperti perempuan. Sebagai contoh, perempuan yang memiliki tato akan dianggap sebagai perempuan yang suka memberontak, sementara laki-laki tidak dianggap seburuk itu (Emyliani et al., 2019, p. 13). Seperti halnya pemakaian baju dengan *fashion* punk rock, perempuan akan mendapatkan stereotype yang lebih buruk daripada laki-laki. Pada budaya Indonesia, penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa orang-orang yang menggunakan *fashion* punk rock termasuk dalam kelompok yang termarginalisasi. Mereka yang berpenampilan *punk rock* dinilai sebagai orang-orang dari kelas menengah ke bawah dan bersifat anarkis (Donaghey, 2021, p. 137). Perempuan yang menggunakan *fashion* punk rock juga menghadapi seksisme di kalangan masyarakat. Sesama perempuan pun akan memberikan penilaian yang buruk pada perempuan lain yang menggunakan kostum punk rock (Donaghey, 2021, p. 151).

1.5.4 Kode Bintang Musik Pop

McRobbie (1991) menuliskan bahwa kode bintang musik pop ini berhubungan dengan ‘bintang dan fans’. Bintang yang dimaksud pada penelitian ini adalah empat anggota Blackpink, sementara fans yang dimaksud adalah lima anak-anak yang sangat menggemari Blackpink tersebut. Mereka tidak hanya mengidolakan grup Blackpink saja, tetapi juga bintang-bintang di dalamnya. Di antara empat orang anggota Blackpink, anak-anak sedikitnya memiliki satu anggota Blackpink yang paling difavoritkan. Dari empat anggota Blackpink, mereka akan memilih salah satu karena memiliki alasan tersendiri. Mereka menggambarkan bagaimana bintang musik pop yang mereka sukai dan bagaimana seharusnya bintang musik pop itu.

Hal yang sama juga ditampilkan di dalam *Jackie*. Majalah remaja yang eksis sejak 1970 itu menampilkan Queens, Brotherhood of Man, dan Sparks (McRobbie, 1991, p. 126). Band

yang eksis tersebut beranggotakan para pria. Sedangkan Blackpink beranggotakan gadis-gadis berusia 20-25 tahun. Tentunya, para fans Blackpink di Indonesia, termasuk anak-anak pun, menyukai sisi tersendiri dari bintang musik pop tersebut.

Anak-anak tidak hanya mengetahui tentang Blackpink dari video klip 'Kill This Love' saja, tetapi juga tayangan-tayangan lain yang dibintangi oleh Blackpink, seperti *reality show* Blackpink House, Blackpink School, dan Diary of Blackpink. Anak-anak menyukai bintang yang tampil dengan sederhana dan tidak menggunakan aksesoris mewah pada video klip 'Kill This Love'. Meskipun media massa memberitakan tentang hal-hal glamour mengenai selebriti, anak-anak tetap lebih menyukai selebriti yang memiliki penampilan sederhana. Hal tersebut juga pernah diangkat pada penelitian sebelumnya, dimana para remaja menilai bahwa pemberitaan yang meliputi gaya hidup selebriti berada di luar batas, sehingga remaja semakin mengkritisi perilaku dari selebriti tersebut (Shaw et al., 2010, p. 580).

Pada penelitian ini, anak-anak mengkritisi bintang musik pop yang berpenampilan mewah. Anak-anak lebih menyukai bintang musik pop yang sederhana dan berpenampilan apa adanya. Oleh sebab itu, mereka memilih tokoh Jennie sebagai bintang musik pop yang paling diidolakan. Tampilan Jennie pada video klip 'Kill This Love' memang sederhana. Ia tidak menggunakan kacamata dengan bertabur berlian seperti Lisa, perhiasan yang mencolok seperti Jisoo, dan mahkota yang bercahaya di kepala Rose.

Bintang musik pop yang diidolakan oleh anak-anak adalah bintang musik pop yang menampilkan kecantikan mereka di layar kaca. Narasumber mengetahui kehidupan selebriti di belakang layar dari Instagram dan Youtube milik selebriti tersebut, termasuk anggota Blackpink. Oleh sebab itu, anak-anak mengakui bahwa mereka telah mengetahui wajah Lisa, Jisoo, Jennie, dan Rose yang tidak menggunakan makeup di wajahnya. Anak-anak menegaskan bahwa bintang

musik pop harus selalu tampil cantik dengan *makeup* di wajahnya ketika akan tampil secara visual. Peralnya, bintang musik pop akan terus dilihat oleh para penggemarnya di seluruh belahan dunia, sehingga bintang musik pop harus mengenakan *makeup* agar kecantikan mereka terlihat sempurna. Hal tersebut juga terjadi pada Cooney dan Kardashian, dimana mereka ‘diterima’ oleh publik karena kecantikan mereka yang selalu terlihat konsisten secara visual, mulai dari kecantikan di media televisi hingga media sosial milik mereka (Ingleton & York, 2019, p. 368) .

Sebagai bintang musik pop, di mata anak-anak, kecantikan anggota Blackpink adalah sesuatu yang penting untuk ditampilkan secara visual. Kecantikan yang terlihat secara visual, bukan secara langsung, adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh para bintang musik pop.

Bintang musik pop tidak hanya cantik dan pandai bernyanyi saja, tetapi mereka juga menunjukkan kebaikan hatinya. Anak-anak menyukai bintang musik yang benar-benar menunjukkan kebaikan hatinya. Salah satu anggota Blackpink yang paling diidolakan adalah Jisoo. Anak-anak menilai bahwa penampilan Jisoo terkesan tenang dan dewasa pada video klip ‘Kill This Love’. Hal itu dinilai sebagai bentuk dari kedewasaan Jisoo dibandingkan anggota Blackpink yang lainnya.

Kebaikan hati Jisoo sebagai bintang musik pop diperlihatkan dari sorotan kamera para penonton ketika merekam konser Blackpink. Narasumber berkata, dari sorotan kamera tersebut, Jisoo terlihat membersihkan rambut anggota Blackpink lain yang terkena debu, menghapus air mata anggota Blackpink, dan memberikan perhatian kepada anggota Blackpink yang lainnya. Terlebih lagi, ketika Jisoo mengadakan *live* di Instagram dan Youtube, anak-anak mengatakan bahwa mereka sering melihat kebaikan hati Jisoo, seperti menyuapkan makanan kepada anggota Blackpink yang lainnya atau ikut bantu memasak di dapur. Narasumber pun dapat menyebutkan

julukan mereka untuk Jisoo, yaitu Unee (kakak perempuan) dari *girlband* Blackpink dan ‘the mother of Blackpink’.

Berdasarkan keterangan yang telah dijabarkan di atas, maka penjelasan secara ringkas dari *preferred reading*, makna yang dipahami oleh audiens, dan posisi dari audiens dalam memaknai kode-kode feminin di dalam video klip ‘Kill This Love’:

Tabel 4.10

Penjabaran kode-kode feminin, makna, dan posisi pemaknaan audiens

<i>Scene</i>	<i>Preferred reading</i>	Dominan	Negosiasi	Oposisi
	Kode asmara			
1	Perempuan masih ingin mempertahankan kisah cintanya, meskipun kisah cinta tersebut menyakitkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan yang mempertahankan hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang mengalami kisah cinta yang tidak sesuai dengan harapan sehingga mengakibatkan patah hati. • Perempuan yang sedih karena patah hati. 	-
2	Perempuan memiliki kekuatan dan keberanian untuk mengakhiri kisah cintanya yang menyakitkan.		<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan berbusana seperti laki-laki. • Perempuan berperilaku seperti laki-laki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan berani menyelesaikan kemarahannya dengan kemarahan dan kekerasan.
3	Perempuan harus tetap tegas dalam menyikapi kisah cintanya, khususnya kisah cinta yang berakhir dengan menyedihkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang bersikap dingin pada mantan kekasihnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang sedih karena patah hati. • Perempuan yang tetap anggun dan cantik ketika patah hati. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan harus tetap sabar, tidak boleh langsung menolak kekasih yang ingin menjalani kisah cinta kembali. • Perempuan yang putus asa karena

				masalah cinta.
4	Perempuan yang tidak merasa menyesal ketika kisah cinta tersebut harus diakhiri.		<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan harus mempercantik diri. • Perempuan tidak boleh lari dari kenyataan. • Perempuan membalas dendam perbuatan pasangannya. • Perempuan tidak boleh membalas perbuatan dengan dasar sakit hati. 	-
5	Cinta itu sering menjebak perempuan dalam hubungan yang menyakitkan	<ul style="list-style-type: none"> • Terjebak oleh cinta yang mengekang. • Terluka oleh cinta yang berlebihan. • Perempuan ingin mengakhiri kisah cintanya. 		
6	Perempuan yang berhasil membunuh rasa cintanya yang berlebihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan berhasil terbebas dari rasa cinta. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Scene</i> bercerita tentang <i>dance</i> penutup. • Perempuan melakukan tindakan negatif dengan cara berdansa di dalam klub malam untuk merayakan kebebasan. • Perempuan tetap membutuhkan pengawalan. 	
Kode kehidupan domestik				
7	Perempuan menyelesaikan masalah dengan mengeksplorasi emosi ketika dia menyelesaikan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan menyelesaikan masalah dengan tidak tenang, dengan menyalahkan diri sendiri. • Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan berpenampilan seperti laki-laki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan seharusnya tenang dalam menyelesaikan masalah.

		menyelesaikan masalah sambil menangis.		
Kode <i>fashion</i> dan kecantikan				
8	Perempuan menyampaikan pesan bahwa mereka bebas bersuara dan mengambil keputusan.		<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan berpenampilan berbeda. • Perempuan berpenampilan modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. • Perempuan dengan penampilan yang mirip tuna susila.
Kode bintang musik pop				
9	Bintang musik pop identik dengan perempuan yang cantik, perempuan yang menggunakan <i>fashion</i> mewah dan sikap menunjukkan perempuan berkelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan bintang pop yang menunjukkan kebaikan, dimana kebaikan itu ciri khas dari wanita berkelas. • Perempuan yang cantik dan mewah dari sisi visual. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Scene</i> tentang perkenalan anggota Blackpink di awal video klip. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan bintang musik pop seharusnya natural, tidak menunjukkan kemewahan. • Penampilan bintang musik pop seharusnya lebih sederhana sehingga tidak menunjukkan kemewahan.

Sumber: Olah data penulis

Penjabaran di atas menunjukkan tentang keberagaman pemaknaan anak-anak pada video klip “Kill This Love”. Temuan ini menggambarkan sifat subjektifitas pada pemaknaan yang dilakukan oleh anak-anak. Pada beberapa *scene*, setiap anak ada yang memiliki pemaknaan yang sama, tetapi disampaikan dengan bahasa yang beragam.

Pada tabel tersebut, posisi narasumber dalam memaknai kode-kode feminin yang terkandung di dalam sembilan *scene* yang dianalisis pada penelitian ini. Tabel tersebut

merupakan rangkuman singkat dari pemaknaan bahwa anak-anak memaknai kode-kode feminin di dalam video klip “Kill This Love” dengan pemaknaan yang beragam.

Sebagian besar anak-anak yang diwawancarai mengelompokkan penampilan tomboy dan feminin di dalam video klip tersebut. Temuan tersebut mendasari penulis untuk menjabarkan tentang sosialisasi gender pada anak-anak. Temuan tidak hanya mengenai bagaimana cara anak-anak memaknai video klip, tetapi juga mengenai sosialisasi gender yang dialami oleh anak-anak.

1.5.5 Sosialisasi Gender pada Anak-anak

Perbedaan jenis kelamin memang terlihat oleh mata. Untuk perbedaan gender, umumnya karakter laki-laki dan perempuan dibedakan karena terbentuknya prasangka gender (Siregar & Rochani, 2010). Prasangka gender menjadi fenomena yang menarik, karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan. Prasangka gender di dalam kultur masih memperlakukan perempuan sebagai kelompok minoritas yang diberikan deskripsi sebagai individu yang mengabdikan dan taat di lingkungan ekonomi dan politik, masyarakat, bahkan dalam kelompok sosial terkecil sekalipun, yaitu di dalam lingkungan keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gender telah dilakukan pada remaja laki-laki dan perempuan (Brewer, 2001, p. 233; Siregar & Rochani, 2010, p. 143; Wilska & Lintonen, 2016, p. 422). Tanpa disadari, sosialisasi gender sebenarnya telah dilakukan pada fase anak-anak, sehingga tanpa sadar, anak-anak telah menjustifikasi bahwa perempuan dan laki-laki berada di dua kutub yang berbeda.

Pada penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak mengatakan bahwa diri mereka sebagai perempuan lebih baik memiliki kekasih daripada tidak memiliki kekasih.

Perempuan akan terlihat lebih menonjol dan terhormat ketika memiliki pendamping di sisinya daripada tidak memiliki pendamping sama sekali. Selain itu, anak-anak juga melihat pakaian yang digunakan oleh para anggota Blackpink. Mereka dengan cepat memutuskan, siapa anggota Blackpink yang berpenampilan tomboy dan feminin. Anak-anak juga menegaskan bahwa perempuan sepatutnya menggunakan rok dan warna-warna lembut seperti ungu dan merah muda, atau warna cerah seperti merah, oranye, dan kuning. Berbeda halnya dengan baju yang bernuansa hitam dan *dark blue* yang seolah-olah mencerminkan sosok maskulin.

Sosialisasi gender dapat dilakukan melalui berbagai cara. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan melalui musik dan dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan sehari-hari, umumnya anak-anak bersosialisasi dengan sistem sosial terkecil, yaitu keluarga. Anak-anak juga dapat memperoleh sosialisasi gender dari lingkungan sekolah.

4.5.6 Sosialisasi gender dalam musik

Musik memainkan peran budaya penting dalam beberapa cara, termasuk dalam mensosialisasikan tentang gender. Pruitt (2013) menuliskan bahwa musik merupakan bagian integral dari budaya dan musik juga merupakan cara produsen musik tersebut berbagi ide tentang bagaimana masyarakat seharusnya. Seniman berupa musisi juga dapat menggambarkan tentang norma-norma yang berlaku dalam sosial politik dan dalam kehidupan sehari-hari (Pruitt, 2013, p. 132). Hal ini secara tidak langsung juga melukiskan tentang bagaimana musik berperan penting dalam mensosialisasikan tentang gender.

Pada penelitian sebelumnya, Blackpink merupakan grup musik yang menggambarkan tentang pesan-pesan feminisme postmodern. Mereka dalam

memvisualisasikan bagaimana sosok perempuan melalui bahasa-bahasa visual dan teks dari lagu yang dinyanyikan dalam lagu “Ddu Du Ddu Du” dan “How You Like That” (Irma, 2021; Rahardjo et al., 2019; Rini & Fauziah, 2019). Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memaknai bahwa gender yang digambarkan dalam ‘Kill This Love’ tidak sesuai dengan *preferred reading* yang ditawarkan oleh Blackpink.

Anak-anak masih melihat bahwa perempuan butuh untuk dikawal setelah mengalami patah hati. Perempuan seolah-olah terlihat sebagai sosok yang lemah dan butuh didampingi ketika tidak memiliki pasangan lagi. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang lebih baik memiliki pasangan daripada tidak memiliki pasangan. Perempuan juga penuh dengan emosi dan air mata ketika menyelesaikan masalah mereka.

Selain itu, anak-anak juga mengkritisi tentang perempuan yang menunjukkan emosi mereka ketika menyelesaikan masalah. Perempuan diwajibkan untuk berperilaku lemah lembut dan tidak menunjukkan kemarahan mereka. Selain itu, perempuan juga tetap terlihat anggun dan cantik, bahkan ketika patah hati sekalipun.

Meskipun Blackpink menawarkan penggambaran bahwa perempuan harus menghapuskan rasa cinta yang berlebihan di hatinya dan berdiri menjadi perempuan yang independen, anak-anak tidak memiliki pemaknaan yang seperti itu secara dominan. Mereka menegosiasikan bahwa perempuan memang harus menghapuskan rasa cinta yang berlebihan tersebut, tetapi perempuan harus tetap memiliki pasangan agar perempuan dipandang sebagai sosok yang ideal dan terhormat. Hal itu juga didukung oleh tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak, yaitu film Disney, film, dan sinetron di dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian sebelumnya, Disney memang menjadi tolak ukur

anak-anak dalam mendeskripsikan tentang kecantikan perempuan, kehidupan perempuan, dan kisah cinta perempuan yang ideal (Dwiningtyas, 2016; Hefner et al., 2017; McGladrey, 2014). Salah satu narasumber pada penelitian ini juga penggemar berat dari tokoh-tokoh *princess* di dalam Disney, sehingga pemaknaan tentang kecantikan, kehidupan, dan kisah cinta yang diinginkan olehnya berhubungan erat dengan kisah-kisah yang dirangkai di dalam Disney.

Selain Disney, kehadiran FTV dan sinetron juga menjadi salah satu sumber pemaknaan tentang sosialisasi gender yang diperoleh anak-anak dari media massa. Tayangan televisi seperti *reality show* tidak berpengaruh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan generasi Z pada kehidupan romantis (Devanto & Darwinsyah, 2021, p. 279). Generasi Z lebih mendukung kehidupan romantis yang ideal setelah menonton drama seperti *High School Musical* (Driesmans et al., 2016, p. 310). Hal itu juga tergambarkan dari cerita-cerita fiksi anak-anak (Mallan, 2009, p. 99). Cerita fiksi yang dikonsumsi dari televisi maupun buku bacaan dapat memberikan informasi tentang penampilan, sikap, dan perilaku masing-masing gender, dimana perilaku tersebut sesuai dengan satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya (Reinhard et al., 2017, p. 15). Oleh sebab itu, di dalam cerita romantis, anak-anak menilai bahwa kehidupan romantis tersebut berhubungan erat dengan perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai pihak yang menunjukkan sisi terbaiknya sebagai seorang pria dan perempuan akan mempertahankan pria itu agar tetap di sampingnya.

4.5.7 Sosialisasi gender dalam keluarga

Keluarga juga memegang peranan penting dalam mensosialisasikan gender pada anak-anak. Penelitian sebelumnya menggambarkan tentang peran ibu yang memberikan

sosialisasi gender kepada anak-anak mereka. Ibu mengajarkan bahwa gender merupakan identitas dari anak-anak mereka. Penolakan terjadi pada gender laki-laki karena mereka merasa bahwa terlahir sebagai sosok ‘laki-laki’ adalah sosok yang berat. Berbeda halnya dengan perempuan yang cenderung diam dan menerima sosialisasi gender tersebut apa adanya (Rittenour et al., 2014, p. 218).

Orang tua digambarkan sebagai agen yang menjadi bagian dari lingkungan perkembangan anak-anak, salah satunya dalam melakukan sosialisasi gender. Di dalam keluarga di Indonesia, gender umumnya disosialisasikan sebagai proses pembelajaran katakarakteristik yang mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki dalam berperilaku sesuai dengan ekspektasi dan standar yang telah ditetapkan di dalam lingkungan (Siregar & Rochani, 2010). Pada hasil penelitian ini, sosialisasi gender juga dilakukan oleh keluarga, antara lain ayah dan ibu dari anak-anak tersebut. Sosialisasi gender itu dijelaskan dengan kata-kata maupun tindakan.

Anak-anak yang menjadi narasumber pada penelitian ini mengakui, mereka melihat bagaimana perilaku dan kata-kata dari ibu kepada ayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai perempuan adalah peran yang subordinat. Hal ini juga yang mendorong anak-anak perempuan untuk menyetujui secara dominan bahwa perempuan harus memiliki pasangan agar menjadi terhormat.

4.5.8 Sosialisasi gender dalam kehidupan sekolah

Di Eropa, remaja mempelajari tentang peran gender dari konsumsi tayangan mereka, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari (Wilska & Lintonen, 2016). Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa lingkungan pendidikan, yaitu sekolah, juga memiliki pengaruh besar bagi anak-anak untuk memahami tentang gender. Namun, beberapa penelitian

terdahulu memperlihatkan hasil yang bertolak belakang dengan kalimat yang dikutip di atas.

Pada salah satu sekolah di Semarang, guru mengatakan bahwa mereka tidak membedakan siswa yang perempuan maupun laki-laki ketika guru sedang menyampaikan materi. Tidak ada perbedaan gender dalam sistem belajar dan mengajar (Sofyan, 2012, p. 5). Selain itu, perbedaan gender juga tidak dirasakan oleh para remaja di sekolah setara SMP di Amerika. Remaja perempuan dan laki-laki memiliki jumlah pelaporan yang sama kepada manajemen pengaduan ke sekolah tersebut. Hal yang dilaporkan pun sama, yaitu berkaitan dengan pelecehan seksual, kegiatan bully, dan tingkat stress di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki memanfaatkan dengan baik hak mereka sebagai murid di sekolah tanpa menunjukkan perbedaan gender (Griffin, 2018, p. 349).

Hal tersebut berbeda dengan anak-anak yang diwawancara pada penelitian ini. Anak-anak memperlihatkan bahwa teman-teman perempuan mereka telah memiliki kekasih. Perempuan yang memiliki kekasih akan mendapatkan kehormatan yang lebih tinggi di antara anak-anak perempuan yang lainnya. Selain itu, anak-anak juga mengatakan bahwa mereka dan teman-teman sekolah memiliki pemahaman yang serupa tentang penampilan gadis-gadis di video klip Blackpink. Mereka sepakat bahwa Jennie dan Jisoo adalah sosok yang feminin, sementara Lisa dan Rose adalah sosok yang tomboy. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak perempuan dan teman-teman di sekolah masih memiliki perbedaan yang sangat besar mengenai pengertian tentang gender.

Jika dilihat dari sudut pandang pengajar, guru juga tidak membedakan gender di antara murid-murid satu sama lain. Narasumber menceritakan tentang salah satu sumber

pemaknaan mereka, yaitu guru agama. Guru agama juga tidak mengajarkan perbedaan gender yang signifikan kepada anak-anak. Hasil dari wawancara mengatakan bahwa guru agama memberikan saran tentang perbuatan yang harus dilakukan oleh perempuan dalam menyikapi orang-orang yang menyakiti mereka. Sebagai manusia, perempuan tidak boleh membalaskan dendam kepada orang-orang yang telah menyakiti mereka. Pada video klip 'Kill This Love', terlihat adegan bahwa Rose membalaskan dendam kepada kekasihnya. Ketika kekasihnya berbohong, maka Rose akan berbohong juga. Hal tersebut tidak dibenarkan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan.